

**SISTEM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AT SAB'AH  
DI MADRASAH HUFFAZ PONDOK PESANTREN  
AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**



Oleh:  
Ujang Sihabudin, S.Ag  
NIM : 04913114

TESIS  
Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2011**

**SISTEM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AT SAB'AH  
DI MADRASAH HUFFAZ PONDOK PESANTREN  
AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**



Oleh:  
Ujang Sihabudin, S.Ag  
NIM : 04913114

Pembimbing:  
Dr. H. Sukamto, MA

TESIS  
Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 48/PS-MSI/Peng./IV/2006

TESIS berjudul : **SISTEM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AT SAB'AH  
DI MADRASAH HUFFAZ PONDOK PESANTREN AL-  
MUNAWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Ujang Sihabudin

N. I. M. : 04913114

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 6 Mei 2006

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ujang Sihabudin  
Tempat/tgl.lahir : Sukabumi, 13 Maret 1973  
N. I. M. : 04913114  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **SISTEM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AT  
SAB'AH DI MADRASAH HUFFAZ PONDOK PESANTREN  
AL-MUNAWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

(.....)

Pembimbing : Dr. H. Sukanto, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 April 2006

Pukul 09.30 s/d 10.30 WIB

Hasil / Nilai : 88 / A



Mengetahui  
Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

*[Handwritten signature]*

Dr. Ir. H. Edy Purwanto, DEA



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Deinangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 230/PS-MSI/ND/IV/2006**

**TESIS berjudul : SISTEM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AT  
SAB'AH DI MADRASAH HUFFAZ PONDOK PESANTREN  
AL-MUNAWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**

**Ditulis oleh : Ujang Sihabudin**

**NIM : 04913114**

**Konsentrasi : Pendidikan Islam**

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



**Yogyakarta, 22 April 2006**

**Kepala Program,**



**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : Sistem dan Strategi Pembelajaran Qira'at Sab'ah  
Di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir  
Krapyak Yogyakarta

Ditulis oleh : Ujang Sihabudin, S.Ag

NIM : 04913114

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 5 April 2006

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. H. Sukamto, MA.', is written over a horizontal line.

Dr. H. Sukamto, MA.

## MOTTO

ان هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم ويبشر المؤمنين الذين

يعملون الصالحات أن لهم أجرا كبيرا (الاسراء : ٩)

“ Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang mukmin yang beramal salih bahwa mereka memperoleh pahala yang besar” QS.Al-Isra' : 9

وقرأنا فرقته لتقرأه على الناس على مكث ونزلناه تنزيلا (الاسراء : ١٠٦)

“ Dan, Kami telah menurunkan Al-Qur'an dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya secara perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian “ Q.S. Al-Isra' : 106

## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini kupersembahkan untuk:**

Ayah bunda tercinta, ayah M.Sholeh dan Ibunda Enok Rohaeni

Bapak dan Ibu Mertua yang saya cintai bapak.H.Tatag dan .

Ibu Hj.Siti Zani'ah

Istriku tersayang Enny Iroh Hayati SE, yang telah membawa inspirasi  
dalam hidupku

Anak-anaku tersayang

Muhammad Faqih Haikal Mufti dan Muhammad Giyasul Maula al-Furqoni

Kakak-kakaku, Kang Anang, Teh Nyai, Teh Yayat

Adik-adiku, Irma yanti, S.Pd.I dan Nina Handayani, SE

Semua santriwan santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Ja'lyyatul Qurro

Ngaglik, Sucen, Salam Magelang, Jawa Tengah

Dan almamaterku UII Yogyakarta.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri

Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jim	ج	-
ح	ha'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
سین	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	ʾ	apostrof
ي	ya'	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh :

احمدية ditulis Aḥmadiyyah

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya. ditulis jamā'ah

جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh : كرامة الأولياء ditulis karāmatul-auliya'



## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u,

## E. Vokal Panjang

a panjang ditulis aa, i panjang ditulis ii dan u panjang ditulis uu, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

## F. Vokal Rangkap

1. Fathah+ya' mati ditulis ai, contoh: بينكم ditulis bainakum,

2. Fathah+wawu mati ditulis au, contoh: قول ditulis qaul

## G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof ( ' )

أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

## H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis al-Qur`ān

القياس ditulis al-Qiyās

2. Bila dikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-Samā

الشمس ditulis asy-Syams

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD



## J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis zawil al-furūd

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أهل السنة ditulis ahl as-Sunnah

شيخ الإسلام ditulis Syaikh al-Islām atau Syaikhul-Islām

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب ولم يجعل له عوجا وجعله للناس في دنياهم وأخراهم منهجا، فمن أخذه اماما فقد نجا، ومن وضعه مأموما فقد هوى وصلاة الله وسلامه على أسوتنا محمد خير المهتدي، الذي ترك لنا كتاب الله وسنته ان تمسكتا بهما فلن نضل ابدا وعلى اله وصحبه والتابعين دستوره وسلوكه جميعا.

Meskipun masih jauh sempurna untuk dikatakan sebagai karya ilmiah, namun karya ini memberikan kepuasan tersendiri bagi penulis paling tidak karya ini menjadi *locus individuasi* dari penulis dalam hal penguasaan metodologi dan cara kerjanya secara formal, penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar akademik ( MSI ) pada program Pendidikan Islam Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis tidak dapat menyebutkan beberapa fihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada kolega-kolega penulis yang dalam ruang yang terbatas tidak bisa penulis sebut satu persatu, ucapan lebih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS, selaku ketua program Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
2. Bapak. Drs.H.Asmuni, MA selaku kepala bidang akademik Magister Studi Islam UII Yogyakarta
3. Bapak. Dr. H. Sukamto, MA. Selaku pembimbing tesis ini

4. Bapak. K.H. R. Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir, selaku pengasuh Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaganya.

*The last but not least*, penulis berterima kasih kepada Allah SWT yang maha kuasa, kedua orang tua, mertua, istri dan anak-anaku (Haikal dan Ghiyas) yang tercinta serta saudara-saudaraku yang tersayang.


Penulis berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan



Yogyakarta, 10 April 2006

Penulis

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

  
Ujang Sihabudin, S.Ag.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR - i

HALAMAN SAMPUL DALAM - ii

HALAMAN PENGESAHAN - iii

HALAMAN TIM PENGUJI - iv

HALAMAN NOTA DINAS - v

HALAMAN PERSETUJUAN - vi

HALAMAN MOTTO - vii

HALAMAN PERSEMBAHAN - viii

PEDOMAN TRANSLITERASI - ix

KATA PENGANTAR - xii

DAFTAR ISI - .xiv

ABSTRAK - xvii

TAJRID - xviii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah - 1

B. Rumusan Masalah - 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian - 7

D. Tela'ah Pustaka - 8

E. Kerangka Tcori - 14

F. Metode Penelitian - 15

G. Sistematika Pembahasan - 17



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG QIRA'AT SAB'AH**

- A. Pengertian Qira'at Sab'ah - 19
- B. Biografi Imam dan Rawi Qira'at Sab'ah Serta Manhaj Qira'atnya - 21

## **BAB III. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

- A. Letak Geografisnya - 49
- B. Sejarah dan Perkembangan Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta - 50
- C. Kondisi Umum Madrasah Huffaz - 52

## **BAB IV. PELAKSANAAN SITEM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AT SAB'AH DI MADRASAH HUFFAZ PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA.**

- A. Sistem dan Strategi Pembelajaran Qira'at Sab'ah - 62
- B. Materi Pelajaran - 68
- C. Tujuan dan Target - 71
- D. Waktu dan Masa Pendidikan - 71
- E. Tenaga Pengajar - 72

## **BAB V. ANALISIS HASIL PENELITIAN**

- A. Sistem dan Strategi Pendidikan - 74
- B. Tenaga Pengajar - 85
- C. Tujuan Pembelajaran - 90
- D. Materi Pelajaran - 92
- E. Kegiatan Belajar Mengajar - 93
- F. Keunggulan Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta - 97
- G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran di Madrasah Huffaz Krapyak Yogyakarta - 100

## **BAB VI. PENUTUP**

- A. Kesimpulan - 103
- B. Saran-saran - 106

**DAFTAR PUSTAKA -107**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- Lampiran Pengajuan Calon Pembimbing Tesis -i
- Lampiran Panduan wawancara -ii
- Lampiran Surat Keterangan Penelitian -iii
- Lampiran Biografi Penulis -iv



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## ABSTRAK

### **Sistem dan Strategi Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta**

Qira'at sab'ah merupakan bagian dari 'Ulum Al-Qur'an seperti ilmu-ilmu yang lainnya, hanya saja ilmu ini mempunyai keunikan tersendiri karena ilmu ini dipelajari berdasarkan suatu riwayat yang mutawatir dengan mencontohkan bacaan-bacaan yang beragam sesuai apa yang telah diriwayatkan oleh para perawi dari imama-imam mereka dimana para imam itu sanadnya sampai kepada Rasulullah.

Qira'at sab'ah sangatlah penting untuk dipelajari sebagai hazanah keilmuan 'Ulum Al-Qur'an, dimana kita selaku umat Islam wajib untuk melestarikannya. Untuk itu perlu adanya suatu sistem, metode, strategi khusus agar bagaimana 'ilmu yang unik dan langka ini dapat dipelajari oleh umat islam yang menginginkannya.

Pada penelitian ini penulis bertujuan agar dapat menemukan sebuah format pembelajaran qira'at sab'ah yang mencakup sistem, metode dan strategi yang tepat dan mudah, oleh karena itu cakupan penelitian ini meliputi sistem dan strategi yang di pakai di Madrasah Huffaz, syarat-syarat yang ditentukan oleh kyai selaku pengasuh langsung, 'ilmu-ilmu penunjang seperti pemahaman berbahasa arab yang baik serta kecakapan dalam olah vokal

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan observasi di lingkungan Madrasah Huffaz, wawancara dengan pengurus Madrasah dan para santri yang mempelajari qira'at sab'ah bahkan penulis wawancara langsung dengan pak kyai selaku pengasuh utama Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Dari hasil penelitian bahwa sistem pembelajaran qira'at sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dilakukan dengan sistem perpaduan antara metode sorogan dan bandongan, halaqah dan lalaran,an strategi mufradat, jama' sugra, jama' kubra' para santri diwajibkan hafal Al-Qur'an 30 Juz, pandai dalam kajian bahasa arab baik itu membaca, memahami dan menterjemahkan kitab sab'ah Faidhul Barokat fi Sab'I Al-Qira'at yang ditulis oleh K.H.M. Arwany dari kudu, latihan olah vokal sebagai penunjang dalam melatih pengucapan atau lajyah apa yang dijelaskan dalam kitab.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka girah umai Islam untuk menekuni dan mengkaji kepada gurunya yang betul-betul ahli yang telah diakui keilmuannya dan dilakukan dengan cara musafahah berhadapan langsung. Bagi akademik bisa memberikan nilai fositif dimana qira'at sab'ah bagian dari 'ulum al-Qur'an dan 'Ulum Al-Qur'an sudah menjadi kajian akademik terlebih di MSI UII Yogyakarta. Dengan adanya hasil penelitian ini menjadi bahan referensi khusus bagi mahasiswa-mahasiwi yang ingin mengkaji atau mendalami Qira'at Sab'ah.

## تجريد

### منهج تعليم القراءت السبعة فى مدرسة الحفاظ فى معهد "النور" الإسلامى بـ كرايباك بوكياكرتا

ولا يخفى أحد أن علم القراءت السبع جزء لا يتجزأ من علوم القرآن، إلا أن تعليم هذا العلم يقوم على الروايات حيث يقرأ المعلم ما يرويه أئمة القراءت التي حصل اسنادها إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم. ومن ثم فإنه لمن الأهمية بمكان عظيم تعليم هذا العلم باعتبار كونه علماً من علوم القرآن حيث يجدر بنا -كالمسلمين- بحفاظة هذا العلم. لو نلاحظ هذه الحالة، نعرفنا أننا فى أمس الحاجة إلى نظام تعليم هذا العلم ومنهجه الخاص لكي يتسهل المسلمون تعليم هذا العلم.

هذا البحث يستهدف إلى معرفة نظام تعليم القراءت السبع ومناهجه السهلة. وبالتالي، هذا البحث يشتمل على تحليل نظام تعليم القراءت السبع ومنهجه فى مدرسة الحفاظ بمعهد "النور" الإسلامى وما أقامه المعلم (فى هذا الصدد Kiai) من شروط وعلوم شتى تحت على التعليم مثل فهم اللغة العربية وفصاحة نطقها. إن البيانات فى هذا البحث تقوم على المحاولات مع المديرين والطلبة والمعلم (فى هذا الصدد Kiai) وهو مشرف معهد "النور" الإسلامى بـ كرايباك بوكياكرتا.

انطلاقاً مما أقام الباحث من البحث، نعرفنا أن هذا المعهد يستخدم منهج Bandongan (يقراً المعلم القراءت السبع والطلبة ينطقون فيما يسمعون من المعلم) و Sorogan (يقراً الطلبة القراءت السبع فيما يحفظون منها) بالإضافة إلى منهج الحلقة والتفاهم. وبالتالي، ومنهج المفردات، جمع الصغرى، جمع الكبرى. ويجب على الطلبة أن يحفظ القرآن ثلاثين جزءاً كاملاً وفهمهم فى دراسة اللغة العربية وترجمة كتاب فضائل البركات فى سبع القراءت للشيخ أروان قدوس. بالإضافة إلى ذلك، على الطلبة تعليم فصاحة نطق القراءت السبع ولهجتها.

هذا البحث يستهدف إلى الحث على المسلمين فى تعليم القراءت السبع من خبيرها بطريقة مباشرة. ويضيف إلى ذلك، إنه لمن المعروف أن القراءت السبع باعتبار كونها علماً من علوم القرآن قد تم تعليمها فى الجامعات الإسلامية والمعاهد العليا وعلى الأخص فى ماجستير جامعة أندونيسا الإسلامية. وكذلك، من الممكن أن يرجع الطلبة-الشاعلون فى هذا العلم- إلى هذا البحث باعتبار كونه مصدراً من مصادر تعليم القراءت السبع.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR - i

HALAMAN SAMPUL DALAM - ii

HALAMAN PENGESAHAN - iii

HALAMAN TIM PENGUJI - iv

HALAMAN NOTA DINAS - v

HALAMAN PERSETUJUAN - vi

HALAMAN MOTTO - vii

HALAMAN PERSEMBAHAN - viii

PEDOMAN TRANSLITERASI - ix

KATA PENGANTAR - xii

DAFTAR ISI - .xiv

ABSTRAK - xvii

TAJRID - xviii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah - 1

B. Rumusan Masalah - 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian - 7

D. Tela'ah Pustaka - 8

E. Kerangka Teori - 14

F. Metode Penelitian - 15

G. Sistematika Pembahasan - 17



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah Zat yang maha bijaksana menurunkan al-Qur'an dengan bahasa yang mudah difahami oleh seluruh orang Arab dengan maksud untuk mempermudah mereka dalam memahaminya.<sup>1</sup> Bagi orang yang beriman jarak pemahaman ini lalu dijumpai dengan iman dan secara rasional melalui penjelasan para ustaz. Tetapi begitu kitab suci dibacakan dengan beragam bacaan, dua kemungkinan segera muncul, yaitu positif dan negatif.

Positifnya, kalau bacaan itu di alunkan sesuai dengan aturan dan tuntunannya maka posisi beragamnya bacaan al-Qur'an mempunyai nilai tersendiri, menjadikan hazanah bagi keilmuan umum Qur'an<sup>2</sup> dan bagi yang membaca dan yang

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Alī As-Ṣābūny, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Alih bahasa Aminuddin, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1999 M), hal. 355

<sup>2</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulūm Qur'ān*, Cet. IV, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002 ), hal. 7. *Uhumul Qur'an* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "ulum" dan "Al-Qur'an". Kata "Uhum" adalah bentuk jamak dari kata "ilm" yang berarti ilmu-ilmu. "Al-Qur'an" adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. *Uhumul Qur'an* merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik dari segi keberadaannya sebagai Al-Qur'an maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung didalamnya seperti ilmu *tafsir*, ilmu *qiraat*, ilmu *rasmil Qur'an*, *I'jazil Qur'an* dan *asbab nuzul* dan ilmu-ilmu yang lainnya yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an.

mendengarkannya menjadikan suatu amal ibadah<sup>3</sup>. Akan tetapi kalau ragam bacaan itu di alunkan tanpa sesuai dengan aturan dan pedoman yang sudah ditentukan, maka yang membaca al-Qur'ān itu akan mendapatkan kecaman dari berbagai fihak khususnya para ahli Qira'at<sup>4</sup>.

Banyak ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat dan cara yang harus dilakukan dalam membaca Al-Qur'ān, begitu juga ditemukan adanya beberapa hadis Nabi Muhammad, yang menjelaskan tentang perintah membaca Al-Qur'ān<sup>5</sup>

Dalam hal khusus cara membaca Al-Qur'ān, dikalangan ummat Islam dikenal berbagai macam Qira'at yang nilai sanadnya berbeda-beda<sup>6</sup>. Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap Qira'at Al-Qur'ān yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat mutawatir menurut para ulama Al-Qur'ān ada tujuh ( sab' ) bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh Imam Qira'at. Inilah yang dikenal dengan sebutan Qira'at Tujuh ( ائمة القراء السبعة ). Dari imam-imam yang tujuh itu,

<sup>3</sup> Yūsuf al-Qardāwi, *Membumikan Syari'at Islam*, terjemahan: Muhammad Zakki dan Yasir Tajid, Cet. I, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hal. 35. M.H.Muhammad Badjuri Mahmud, *Reaktualisasi Islam dalam Hidup Keberagamaan*, (Jakarta: P.Golden Teroyan, 1994), hlm. 1.

Membaca al-Qur'an bagian dari 'ibadah mahdah yaitu 'ibadah yang sifatnya langsung berhadapan, berdialog dengan Allah dan 'ibadah ini sebagai bukti penghambaan terhadap sang Khaliq.

<sup>4</sup> M.Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, Cet. I, (Surabaya: Apollo, 1995), hal. 25

<sup>5</sup> Imām Nawāwī, *At-Tibyan fī Adābī hamalāti al-Qur'ān*, Cet. I, (Bairut: Darunmafais, 1984), hal. 27

<sup>6</sup> Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an ( LPTQ ) Nasional, *Al-Qiraat as-Sab'I 'ala Thariqi as-Syatibi*, (Jakarta: LPTQ, 2003), hal. 7 . Dalam dunia Qira'at dikenal dengan macam-macam Qiraat, ada Qira'at Sab'ah ( القراءت السبع ) yaitu *Nafi'*, *Ibn Kasir*, *Abu 'Amr*, *Ibn 'Ami*, *'Ashim*, *hamzah*, *Al-Kisa'I* . ( القراءات العشر ) Qira'at sepuluh yaitu : *Nafi'*, *Ibn Kasir*, *Abu 'Amr*, *Ibn 'Ami*, *'Ashim*, *hamzah*, *Al-Kisa'I*, ditambah dengan *Abu Ja'far*, *Ya'qub*, *Khalaf*, ( القراءت الأربع عشر ) Qira'at empat belas yaitu *Nafi'*, *Ibn Kasir*, *Abu 'Amr*, *Ibn 'Ami*, *'Ashim*, *hamzah*, *Al-Kisa'I*, *Abu Ja'far*, *Ya'qub*, *Khalaf* ditambah dengan *Hasan Basri*, *Ibnu Muahaisin*, *Yahya al-Yazidi*, *Asy Syanbudzi*.

mereka mempunyai murid-murid yang meriwayatkan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang beragam<sup>7</sup>

Qirā'at sab'ah bagian dari 'ulūm al-qur'ān, yang masih asing dan jarang sekali orang yang mau mempelajarinya, dikalangan pondok pesantren hal ini sudah tidak asing lagi, hanya saja bagi yang mau belajar ilmu ini masih terbentur adanya suatu keharusan hafal al-Qur'an 30 Juz, seperti yang berlaku di Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Kemampuan tentang Qirā'at bukan sekedar sebagai pengetahuan dan kemampuan kognitif, tetapi mampu membentuk sikap iman dan taqwa dalam kehidupan dan kemampuan berfikirnya. Untuk itu diperlukan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-qu'an secara utuh, benar bukan pemahaman dan penghayatan yang farsial saja.

Di kalangan umat Islam Indonesia, dikenal dengan dua macam bentuk bacaan yang pertama bacaan dengan sebutan Qirā'at Wāhidah yaitu qirā'at satu imam ( Qrā'at Imām 'Āsim riwayat ḥafs ) yang kedua adalah Qirā'at Sab'ah ( Qirā'at tujuh Imam ) fenomena yang terjadi dalam rangka mempelajari al-Qur'ān dengan satu imam, meskipun sudah banyak metode yang dikembangkan oleh beberapa ahli, seperti metode Qirā'ati, metode Iqra', metode an-Nūr dll, akan tetapi masih banyak

<sup>7</sup> Ibid, hal. 9-12. 1. Imām Nāfi' perawinya a. Qalun, b. Warsy. 2. Ibnu Kaṣīr perawinya, a. Al-Bazzi, b. Qunbul. 3. Abū 'Āmr perawinya, a. Ad-Dūri, b. As-Sūsī. 4. Ibnu 'Āmir, . Hisyam, b. Ibnu Dzakwan. 5. 'Ashim perawinya, a. Syu'bah, b. Ḥafsh. 6 Hamzah perawinya, a. Khalaf, b. Khalfād. 7. Al-Kisā'i perawinya a. Abdul Hāriṣt, b. Ad-Dūnī. Al Imām Abī 'Āmr wa 'Uṣman bin Sa'id al-Dānī, *At-Taisir fī al-Qir'ati as-Sab'ī*, Cet. I, (Libanon : Dār al-Kutūb al'Ilmiyyah, 1996), hal. 21-25. As-Syaikh al-Muqri Muhammad Arwani bin Muhammad Amin Al-Qudsi, *Faidhul Barokāt fī Sab'il Qirō'at*, Cet. II, (Kudus: Maktabah Mubarakah Thoyibah, 2001), hal. 3

mereka yang belajar al-Qur'ān menemukan kesulitan-kesulitan dalam mempelajarinya, hal ini disebabkan beberapa kemungkinan yang pertama mungkin saja faktor yang dimiliki orang yang belajar itu, metodenya kurang sistematis dan praktis sehingga susah difahami, faktor pengajar yang kurang menguasai sistem pembelajarannya, dan faktor lingkungan. Kemudian adanya qira'at sab'ah, dalam pikiran orang-orang yang awam tentu akan mengatakan bahwa mempelajari satu qira'at saja sudah susah apa lagi mempelajari qira'at sab'ah dengan mempelajari tujuh imam qira'at, sementara itu sistem dan metode pembelajarannya pun belum banyak kita ketahui kecuali hanya di lingkungan pesantren tertentu. Untuk itu perlu adanya sebuah sistem dan metode serta strategi khusus yang praktis dan sistematis agar semua kalangan umat islam bisa untuk mempelajarinya dengan mudah<sup>8</sup>.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, maka keberadaan sistem dan strategi mampu mengantarkan proses belajar mengajar pada kegiatan yang bernilai edukatif oleh karenanya kita, baik dari unsur pengelola, pengajar dituntut untuk menggali, serta menerapkan dari hasil temuan-temuan baik yang menyangkut komponen-komponen dan cara-cara dalam pembelajaran yang baik dan efektif serta efisien.

Para pengelola, pemerhati, pemikir serta para pengajar masih cenderung tenggelam dalam rutinitas menerapkan sistem dan strategi dan mengajar yang didasarkan atas

---

<sup>8</sup> Pengalaman penulis pada saat sebagai staf pengajar al-Qur'an di LPQMS Masjid Syuhada Yogyakarta, pada saat merintis UKM " Jam'iyatul Qurro wal Huffaz " Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga dan sampai sekarang sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an " Jam'iyatul Qurro " Salam Magelang.

pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui perkembangan serta mengetahui betapa kompleks sebenarnya proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan untuk mengimbangi perkembangan tersebut agar tidak tertinggal dari perkembangan iptek perlu adanya penyesuaian yang berkaitan dengan factor-faktor pengajaran.<sup>10</sup>

Suatu model pembelajaran dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran memiliki sumber-sumber yang sesuai dengan materi yang diajarkan, metode yang tepat, dan adanya kesesuaian antara siswa dengan sarana belajar<sup>11</sup>. Hal ini membutuhkan kreativitas dan kecerdasan guru, untuk memilih sumber-sumber belajar, metode dan menciptakan suasana yang kondusif. Dalam proses pembelajaran qirā'at sab'ah tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran disiplin ilmu yang lainnya, karena qirā'at sab'ah merupakan suatu ilmu yang diajarkan berdasarkan riwayat dan sanad yang mutawatir oleh karena itu harus banyak aspek yang perlu dikaji sehingga mampu memberikan hasil yang baik, dengan demikian perlu kiranya ada suatu kajian mendalam yang dilakukan secara ilmiah melalui penelitian yang komprehensif.

Penelitian ini berfokus di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta adapun alasan penulis memilih Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir sebagai focus bahasan, di samping sebagaimana penulis kemukakan di atas, kiai/ santri qirā'at sab'ah di dalam menghantarkan keberhasilan

<sup>9</sup> S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar*, Cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 5

<sup>10</sup> M.Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), hal.10

<sup>11</sup> Mukhtar dan martinus Yamin, *Metode Pembelajaran yang berhasil*, Cet.III (Jakarta: CV. Sasama Mitra Saksesa, 2002), hal. 1

proses belajar mengajar, telah memiliki sistem dan strategi yang mungkin sama atau bahkan tak sama dengan Pondok Pesantren yang lainnya.

Pengamatan penulis belum mengetahui secara pasti sistem apa saja yang telah diterapkan kyai/ ustaz dalam pembelajaran qira'at sab'ah. Hal ini sangat penting untuk dikaji dan diteliti serta dianalisis secara ilmiah, sebagaimana pendukung dan lebih menguatkan serta meningkatkan pembelajaran qira'at sab'at di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Masalah ini di samping menarik untuk dikaji, juga sebelumnya belum ada di antara pemerhati yang mengadakan penelitian, kajian dan analisa secara ilmiah tentang program pembelajaran qira'at sab'ah di lingkungan Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Atas dasar tersebut di atas, sangat menarik untuk membahas lebih lanjut tentang qira'at sab'ah dalam aspek sistem dan strategi pembelajarannya, sehingga bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat Muslim secara luas sehingga menambah girah mereka untuk mau mempelajarinya.

## **B.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa Qira'at Sab'ah di pelajari ?
2. Bagaimana sistem pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ?

3. Strategi apa yang digunakan Madrasah tersebut dalam rangka keberhasilan pembelajaran Qirā'at Sab'ah ?

Untuk mendapatkan suatu gambaran dan arahan yang jelas dalam penelitian ini, maka perlu peneliti jelaskan obyek atau lingkup yang menjadi sentral bahasan.

1. Mengkaji Kitab-kitab atau buku Qirā'at Sab'ah dan sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang terjadi ikhtilaful qira'at diantara para Imam qira'at sab'ah.
2. Mengkaji sistem dan strategi pembelajaran Qirā'at Sab'ah yang diterapkan di Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan yang dimaksud penulis dalam pembahasan " sistem di sini adalah ". Sebagaimana yang disampaikan oleh C.W.Churahman. beliau Mengatakan " Sistem " adalah seperangkat bagian-bagian yang Dikordinasikan untuk melaksanakan seperangkat tujuan.<sup>12</sup>

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah disampaikan penulis di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna dan memahami para imam dan rawi Qirā'at Sab'ah
2. Untuk mengetahui sistem dan strategi apa saja dalam pembelajaran qira'at sab'ah di Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

---

<sup>12</sup> Soenarwan, *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2001), hal.8

3. Untuk melaksanakan salah satu program studi Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia khususnya dalam bidang penelitian ilmiah.

Adapun nilai kegunaan dari hasil penelitian ini mempunyai tiga makna yaitu secara teoritis dan makna praktis serta pragmatis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang dijadikan landasan teori dalam meningkatkan pembelajaran qirā'at sab'ah mendatang.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pemerintah, khususnya Departemen Agama dalam hal ini adalah LPTQ untuk menentukan kebijakan tentang pentingnya memasyarakatkan Qirā'at Sab'ah.
3. Secara pragmatis, dari hasil penelitian ini menjadi bahan kajian awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama menyangkut tentang pembelajaran Qirā'at Sab'ah pada Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi
4. Sebagai pedoman dalam belajar mengajar bacaan Al-Qur'an agar tidak menyimpang dari ketentuan yang sudah ditentukan.
5. Untuk memperkaya Khazanah bagi dunia ilmu 'ulum al-Qur'an.

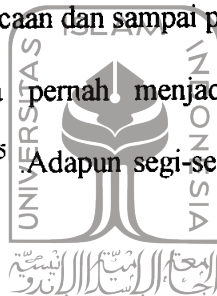
#### **D. Telaah Pustaka**

Al-Qur'ān adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad s.aw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang lurus. Rasulullah menyampaikan al-Qur'ān itu kepada para sahabatnya, orang-orang

arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah Saw.<sup>13</sup>

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu-lagu dan iramanya, serta model-model bacaan dan sampai pada etika membacanya<sup>14</sup>.

Bacaan Qirā'at sebenarnya pernah menjadi bahan konflik intelektual dan kontroversial pada abad ke IV H<sup>15</sup>. Adapun segi-segi perbedaan yang mendasar dalam qira'at tidak lepas dari tiga segi:



<sup>13</sup> Mannā'Khāil al-Qattān, *Shidi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. III, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hal. 1.


<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 3.

<sup>15</sup> Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur'an*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hal. 7. Jalaluddin Rakhmat, memberikan pengantar dalam buku ini bahwa : pada abad ke IV H, ada dua orang ahli qira'at Ibnu Syanbudz dan Ibnu Mujahid. Yang pertama lebih alim dari yang kedua. Ia mengunjungi berbagai negeri, belajar qira'at dari banyak guru, dan mengetahui secara mendalam macam-macam qira'at. Sementara kawannya, Ibnu Mujahid, tidak pernah keluar dari negerinya. Ia tidak begitu tahu akan qira'at yang terdahulu maupun yang kemudian. Tetapi Ibnu Mujahid mendapat gelat "Syaiikh al-Qurra" dari penguasa. Kedua qari ini saling bersaing. Ibnu Syanbudz membanggakan kelebihan ilmunya; dan Ibnu Mujahid membagakan posisi resminya dalam birokrasi. Ia bahkan mendapat kehormatan untuk menseleksi qira'at yang beredar. Ia menetapkan tujuh qira'at sebagai qira'at yang sah dan diluar yang tujuh sebagai qira'at yang syadz(menyimpang). Ia melarang orang membaca qira'at syadz. Ibnu syanbudz, sebaliknya, mengizinkan membaca kedua qira'at itu. " Konflik intelektual " ini kemudian dipolitikkan. Dengan posisi reminya, Ibnu Mujahid menyeret Ibnu Syanbudz ke depan pengadilan. Ibnu Syanbudz dituduh kontroversial dan meresahkan ummat. Dengan keluasan ilmunya, ia menjelaskan dasar-dasar setiap qira'at Ia menunjuk bahwa hakim, wazir dan Ibnu Mujahid tidak banyak mengetahui qira'at, karena itu tidak layak untuk menetapkan mana qira'at yang sah, dan mana qira'at yang batil. tetapi kalah menang dalam mahkamah lebih ditentukan oleh kekuasaan daripada pengetahuan. Ibnu Syanbudz diminta bertaubat dan dihukum cambuk. Ia mengadukan deritanya kepada Allah, memohon agar wazir dihinakan Allah dan dipatahkan tangannya. Tidak lebih dari setahun sesudah itu, doa Ibnu Syanbudz diperkenankan Allah. Wazir mendapatkan hinaan yang besar. Tangannya terpotong. Pada tahun yang sama, Ibnu Mujahid meninggal dunia. Dan Ibnu Syanbudz meninggal beberapa tahun kemudian ( Al-Dzahabi, Marifat al-Qurra al-Kir I:221-225)

Pertama; Perbedaan dari segi lafaz, tidak makna. Seperti perbedaan lafaz ( الْبَصْرَاتُ ), Qummul membaca dengan sin di seluruh Al-Qur'ān, yakni ( الْبَصْرَاتُ ), Sementara itu Khalaf dan Hamzah membaca dengan isyām antara suara shod dan zay, baik itu ma'rifat ataupun nakirah dimana saja berada.

Kedua; Perbedaan dari segi lafaz dan makna semuanya tetapi bisa di gabungan menjadi satu. Misalnya lafaz ( مَلِكٌ، مَلِكٌ ) dalam surat al-Fatihah. Karena maksud dari dua qira'at ini adalah Allah Swt. Sebab Dia-lah yang mempunyai hari kiamat dan dia juga yang merajainya.

Ketiga; Perbedaan dari segi lafaz dan makna tetapi tidak bisa digabungkan menjadi satu. Namun dua-duanya sesuai dari segi yang lain tanpa berlawanan.

Misalnya: 

Lafaz( كُذِّبُوا ) bisa dengan tasydid seperti diatas, bisa juga dibaca dengan takhfif ( كُذِّبُوا ). Makna qira'at yang dengan tasydid yaitu; keyakinan para rasul bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka sehingga datang pertolongan Allah. Jadi makna ( ظَنَّ ) disini adalah; yakin, sedangkan qirā'at yang dengan takhfif mempunyai makna, kaum kafir itu ragu-ragu dengan kerasulan para utusan Allah karena sepertinya para rasul itu dibohongi dengan pertolongan Allah yang tidak datang-datang. Jadi ( ظَنَّ ) di ini adalah ragu-ragu<sup>16</sup> . Qirā'at kalau dilihat dari segi jumlahnya ada bermacam-macam. Ada qirā'at enam, qirā'at tujuh, qirā'at delapan, qirā'at sepuluh, qirā'at sebelas, qirā'at tiga belas dan qirā'at empat belas. Tetapi dari

<sup>16</sup> Abdul Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qiroat*, Cet.I. ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hal.124.

sekian macam Qirā'at yang telah dibukukan hanya tiga macam qirā'at, yaitu qirā'at tujuh, qirā'at sepuluh dan qirā'at empat belas dan dari ketiga macam qirā'at itu, yang terkenal dan masyhur hanyalah qirā'at tujuh ( sab'ah)<sup>17</sup>

Kajian-kajian tentang Qirā'at Sab'ah sudah banyak dilakukan oleh para ulama Al-Qur'ān seperti Muhammad Arwānī bin Muhammad Amīn dari kuduś, dalam karyanya *Faiḍul Barokāt fī Sab'il Qirā'āt* beliau membahas tentang asal-usul Imamul Qirā'at dan rawinya serta model bacannya pada ayat-ayat tertentu dari semua Surat yang ada dalam Al-Qur'ān yaitu sebanyak 114 surah, Imām Abī 'Āmr dan 'Usman bin Sa'id dalam karyanya *at-Taisir fil Qirā'ātissab'i*, beliau membahas tentang ayat-ayat secara mujmal yang dibaca secara ikhtilaf dikalangan Imamul Qirā'at dan Syeih 'Alī An-Nūry dalam karyanya *Goisun Naf'i fi al-Qirā'ati as-Sab'i*. Dan lain-lain.

Qirā'at sab'ah merupakan bagian dari *'Ulum al-Qur'an* yang boleh dipelajari oleh siapapun kepada ahli Qirā'at, karena ilmu ini bukan hanya bacaan secara teori saja akan tetapi harus ada gurunya yang ahli dan mencontohkan cara-cara membunyikan bacaannya. Di Indoneia sendiri sebenarnya bukan hal yang baru bagi umat Islam yang dimana-mana telah berdiri pesantren-pesantren al-Qur'an bahkan secara kelembagaan pemerintah ada yang namanya LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an), hanya saja untuk belajar Qirā'at sab'ah, sudah menjadi kebiasaan di pesantren-pesantren al-Qur'an bahwa pelajaran tersebut di ajarkan kepada santri apabila mereka sudah selesai menghafalkan Al-Qur'an bil ghoib 30 Juz dan itupun masih sedikit sekali karena adanya dua faktor :

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 128

1. Para ustaz, Kyai, Guru yang mengajarkan hafalan al-Qur'an, tidak banyak yang menguasai Qir'at Sab'ah, sehingga mereka tidak bisa mengajarkannya.
2. Para santri atau murid yang menghafal al-Qur'an secara umum mereka hanya menghafal saja dan masih minimnya pengetahuan ilmu-ilmu penunjang seperti ilmu nahwu, saraf, balagh, ma'ani, dan lain-lain.

Anjuran untuk mempelajari dan memasyarakatkan Qir'at sab'ah, sebenarnya sudah lama semenjak ada fatwa MUI atas permohonan dari ( LPTQ ) Tingkat Nasional NO : 53/LPTQ-NAS/II/ '83 tanggal 5 Februari 1983 dan atas Keputusan Mukhtar Majma'ul Buhus yang berlangsung di Kairo. Adapun isi fatwa MUI tersebut yaitu :

1. Qir'at Sab'ah adalah sebagian ilmu dari Ulum al-Qur'an yang wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.
2. Membaca Qir'at Sab'ah/ Tujuh dilakukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah ( yang belajar dari ahli Qir'at )<sup>18</sup>

Kalau kita fahami fatwa MUI poin dua, maka seorang pembaca dia harus betul-betul belajar pada ahlinya ( Ahli Qir'at ) padahal sampai saat ini masih jarang sekali mencari seorang ahli dalam ilmu Qir'at sab'ah, padahal pada poin satu kita wajib untuk mengkaji dan mengembangkannya.

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 57.

Qir'at sab'ah bagian dari ulum 'al-qur'an yang harus dikaji dengan menggunakan teori dan metode khusus, dan inilah yang mendorong dan memperkuat hasrat penulis dalam penelitian ini bahwa sistem dan strategi mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan sesuatu yang dihadapi, sebagaimana yang dituturkan oleh John MC Manama" Sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien "<sup>19</sup> . Sistem dapat dilihat dari : Masukan, proses dan hasil, atau : "in put ", "process", "out put "<sup>20</sup>

Demikian pula tentang strategi menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain " Dengan strategi mampu mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.<sup>21</sup>

Apa yang disampaikan beliau berempat adalah sebuah teoritis, sedangkan penulis akan mengembangkan detail mengenai praktik empiris. Di samping John MC Manama, menyoroti " Sistem " sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan sedangkan penulis menyoroti " sistem adalah merupakan unsur-unsur/ bagian-bagian seiring dengan pendapat J.C.Hinggins bahwa sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang saling berhubungan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Soenarwan, hal.8.

<sup>20</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 40.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, swan Zain, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 5

<sup>22</sup> Soenarwan, hal.8

### E. Kerangka Teori

Penelitian tentang “ Sistem dan Strategi Pembelajaran Qirā’at Sab’ah di Madrasah Huffadz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Kerangka teoritiknya beranjak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tidak bisa lepas adanya sitem dan strategi. Hal ini sebagaimana di ungkapkan dari berbagai teori pendidikan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>23</sup> Belajar pada hakekatnya merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.<sup>24</sup> Oemar Hamalik menambahkan bahwa proses perubahan tingkah laku itu diakibatkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan.<sup>25</sup> Jadi belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang karena adanya pengalaman dan latihan-latihan melalui interaksi dengan lingkungan.

Hasil penelaahan terhadap beberapa literature pendidikan tersebut di peroleh kesimpulan sederhana bahwa dalam mewujudkan suatu tujuan. Keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri melainkan ada unsur-unsur lain atas keberadaannya dengan demikian obyek mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran pendidikan( khususnya pendidikan di pesantren ) hakikatnya dapat dilihat apa dan sejauh mana

<sup>23</sup> Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 5

<sup>24</sup> George J. Mouly, *Psychology for Effective Teaching*, (New York: Holt Rinchart and Winston, tt), hal. 278

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Cet. II, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 4.

sistem yang di pakai serta strategi apa yang di terapkan khususnya bagi pengasuh pesantren.

Berdasarkan hasil itulah kerangka dasar teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah tentang sistem dan strategi pembelajaran qira'at sab'ah.

Menurut DR Henry Lehman, dengan pendekatan “ sistem “ dapat memberi kan suatu cara yang sistematis dan sistematis untuk memecahkan masalah.<sup>26</sup> Demikian pula tentang “ Strategi “ dan hubungan dalam proses belajar mengajar bisa di artikan guru/ kyai dan murid/santri dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>27</sup>

Dalam hal inilah maka upaya yang harus digali “sistem” yang mempunyai pengaruh serta strategi yang tepat digunakan oleh lembaga pendidikan pesantren, sebab tidak jarang di tengah-tengah sampai akhir perjalanan proses pembelajaran tidak sesuai harapan.

Sistem pendidikan pesantren semuanya sama berangkat dari ajaran Islam. Namun secara filosofis mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarinya serta pandangan hidup kyai yang memimpinya. Dalam kenyataan masing-masing pesantren mempunyai khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang di bawakannya.<sup>28</sup>

## F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan Tesis ini, penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Soenarwan, hal. 237

<sup>27</sup> Syaeful Bahri dkk, hal. 5

<sup>28</sup> Mastuhu, hal. 19

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan Tesis ini digunakan dua macam pendekatan yaitu :  
Library Research dan Field Research

### 2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam penyusunan Tesis ini adalah tipe kualitatif, Artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara/interview, documenter dan study kepustakaan.



### 4. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan Tesis ini adalah pendekatan normative, yaitu meneliti masalah dengan semata-mata melihat ketentuan teori bacaan al-Qur'ān secara qirāat sebagaimana adanya dalam buku atau kitab.

### 5. Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis, atau analisis ini dengan langkah-langkah kategorisasi data, klasifikasi data dan interpretasi data.

## G. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan masalah penelitian, inti pokok tesis ini adalah Sistem dan Strategi Pembelajaran Qirā'at sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Tesis ini terdiri dari enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab Pertama : adalah pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal yang menjelaskan semua rencana kegiatan penelitian. Pembahasan dalam bab ini memuat prolog permasalahan, urgensi, asumsi, yang mendasari penelitian ini secara sistimatis terdiri dari : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab Kedua : Bab ini terdiri dari pembahasan tentang : Tinjauan umum tentang qirā'at sab'ah, yang meliputi : Pengertian qira'at sab'ah, Biografi Imām dan rāwi Qirā'at Sab'ah serta manhāj qirā'atnya.
- Bab Ketiga : Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum daerah penelitian bab ini terdiri dari Letak Geografis, sejarah perkembangan Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Kondisi Umum Madrasah Huffaz,
- Bab Keempat : Dalam bab ini membahas tentang pelaksanaan Sistem dan Strategi Pembelajaran Qirā'at Sab'ah yang terdiri dari Sistem dan Strategi Pembelajaran Qirā'at Sab'ah, Materi Pelajaran, Tujuan dan Target, Masa Pendidikan, Tenaga Pengajar.

**Bab Kelima** Analisis Hasil Penelitian bab ini terdiri dari, sistem dan Strategi Pembelajaran, Tenaga Pengajar, Tujuan Pendidikan, Materi Pelajaran, Masa Pendidikan.

**Bab Keenam :** penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran .



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG QIRA'AT SAB'AH

#### A. Pengertian Qira'at Sab'ah.

Untuk mengetahui lebih mendalam serta memudahkan memahami pengertian Qira'at Sab'ah, digunakan dua bentuk pengertian yaitu kata Qira'at dan Sab'ah secara bahasa dan istilah yang pada akhirnya dapat difahami arti dari Qira'at Sab'ah. Adapun pengertian Qira'at Sab'ah menurut bahasa dan istilah adalah.

##### 1. Menurut Bahasa

Kata qira'at secara etimologis merupakan bentuk masdar ( verbal noun ) dari kata 'qara'a - yaqra'u - qira'atan yang artinya bacaan<sup>29</sup> dan kata sab'ah menunjukkan bilangan yang berarti tujuh.<sup>30</sup>

##### 2. Menurut Istilah

Adapun makna qira'at secara terminologis, terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama. Imam al-Zarkasyi .<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. III, ( ttp.: tnp., 1973 ), hal. 170  
Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. II, ( ttp.: tnp., 1980), hal. 223

<sup>30</sup> Ahmad Warsun Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ( Yogyakarta: Pustaka Progresif, t.t), hal. 645.

القراءت : اِخْتِلَافُ الْفَاطِ الْوَحْيِ وَكَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَشْدِيدٍ وَنَحْوِهَا

Al-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hādi al-Fadli mengemukakan sebagai berikut :<sup>32</sup>

القراءت :

عِلْمٌ يَعْلَمُ مِنْهُ اِتِّفَاقُ النَّاظِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاِخْتِلَافُهُمْ فِي الْحَدْفِ وَالْاِثْبَاتِ وَالتُّجْرِيكِ وَالتَّسْكِينِ وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ هَيْئَةِ النَّطْقِ وَالْاِبْدَالِ وَغَيْرِهِ مِنْ حَيْثُ السَّمْعُ

Senada dengan pernyataan al-Dimyathi di atas, Imam Syihābuddīn al-Qusṭhalāni mengemukakan :<sup>33</sup>

القراءات : عِلْمٌ يَعْرِفُ مِنْهُ اِتِّفَاقُهُمْ وَاِخْتِلَافُهُمْ فِي اللُّغَةِ وَالْاِعْرَابِ، وَالْحَدْفِ، وَالْاِثْبَاتِ، وَالْفَصْلِ، وَالْوَصْلِ، مِنْ حَيْثُ النُّقْلُ

Adapun arti dari qirā'at sab'ah ( tujuh ) adalah qirā'at yang dinisbatkan kepada

<sup>31</sup> Imām Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. II, (Mesir: Isa al-Bābi al-Halabi, t.t.), hal. 318

<sup>32</sup> Abdul Hādi al-Fadli, *Al-Qirā'at al-Qur'aniyyāt*, (Beirut, Dār al Majma' al-'Ilmi, 1979), hal. 63

<sup>33</sup> Syihābuddīn al-Qusṭhalāni, *Lathāif al-Isyarat li Funnun al-Qirā'āt*, (Kairo, T.tp, 1972) hlm 170. Lihat pula : Muhammad Salim Muhaysin, *Al-Irsyadat al-Jāliyyāt fi al-Qirā'at al-Sab' min Thariq al-Syatibiyyat*, (Mesir, Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyat, 1974), hal. 5.

imam yang tujuh dan mutawatir<sup>34</sup> atau tujuh versi qira'at yang dinisbatkan kepada para imam qira'at yang mutawatir baik sanad maupun rawinya<sup>35</sup>.

Dari dua bentuk pengertian tersebut dapat difahami bahwa arti Qirā'at Sab'ah secara luas adalah cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan Nabi SAW, atau sebagaimana diucapkan oleh para sahabat dihadapan Nabi SAW. lalu beliau mentaqir-kannya, dan Qirāat al-Qur'an tersebut diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi SAW. baik secara fi'liyyāt maupun taqririyyāt, Qirā'at al-Qur'an tersebut adakalanya hanya memiliki satu versi qirā'at, dan adakalanya memiliki beberapa versi qira'at.



## B. Biografi Imām dan Rāwi Qirā'at Sab'ah.

Dalam biografi ini, penulis hanya menjelaskan nama, sanad dan rawi dari masing-masing imam yang tergolong dalam qira'at sab'ah serta ciri-ciri qira'atnya.

### 1. Nama-Nama Imam Qirā'at Sab'ah

Bacaan suatu lafazh Al-Qur'an apabila dinisbatkan kepada seorang Imam Qira'at, maka dinamakan Qira'at. Adapun yang tergolong imam qirā'at sab'ah ialah.<sup>36</sup>

#### a. Nafi'

<sup>34</sup> Muhammad Ali ash-Shābu'uniy, *Studi ilmu Al-Qur'an*, Alihbahasa H. Aminudin, Cet. I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 378

<sup>35</sup> Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an, Perbedaan qira'at dan pengaruhnya terhadap istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*, Cet. I, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 146.

<sup>36</sup> Abu 'Umar wa 'Utsman Sa'id ad-Dani, *At-Taisir*, hal. 17-20.

Nama lengkap imam Nāfi' ialah Nāfi' bin Abd al-Rahmān bin Abū Nu'aim al-Laiṣi, Ia lahir tahun 70 H dan wafat tahun 169 H di Madinah

b. Ibnu Kaṣir

Nama lengkap imam Ibnu Kaṣir ialah Abū Ma'bad Abdullāh bin Kaṣir al-Makkī. Ia lahir tahun 45 H dan wafat tahun 120 H di Makah.

c. Abū 'Āmr

Nama lengkap imam Abū 'Āmr ialah Zabbān bin 'Alā' bin 'Ammār. Ia lahir pada tahun 68 H dan wafat pada tahun 154 H di Basroh.

d. Ibnu 'Āmir

Nama lengkap imam Ibn 'Āmir ialah Abdullah bin 'Āmir al-Yaṣḥabi ia lahir pada tahun 21 H dan wafat pada tahun 118 H di Syam

e. 'Āsim

Nama lengkap imam 'Āsim ialah Abū Bakar bin Nājūd al-Asady. Ia wafat pada tahun 127 H di Kufah.

f. Hamzah

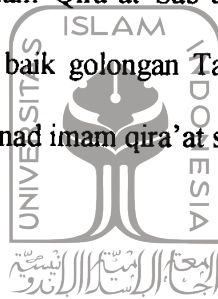
Ia bernama Hamzah bin Ḥubāib az-Zayyāt. Ia lahir pada tahun 80 H dan wafat tahun 156 H di Kufah.

g. Al-Kisā'I

Nama lengkap imam Al-Kisā'I ialah Abū Hasan Alī bin Hamzah al-Kisā'I, ia wafat tahun 189 H di Kufah.

2. Sanad-Sanad Qirā'at Sab'ah yang bersambung kepada Nabi SAW.

Para imam yang tergolong imam Qirā'at Sab'ah, mereka menerima bacaan al-Qur'ān dari para guru-guru mereka baik golongan Tabi'in, Shahabat dan bersambung kepada Nabi SAW. Adapun sanad-sanad imam qira'at sab'ah ialah.<sup>37</sup>



a. Nāfi'

Imam Nāfi' membaca al-Qur'an dari tujuh puluh tabi'in diantaranya, Yazīd bin al-Qa'qa', Syaibah bin Naṣoh, Abdurrahmān bin Hurmuz al-A'raj, Muslim bin Jundub, Abdullāh bin Abbās, Abū Hurairah, Ubay bin Ka'ab, dan Rasulullāh SAW.

b. Ibn Kāsir

Ia membaca al-Qur'an dari Abdullāh bin Sa'ib Al-Makhzūmi, Abdullāh ibn 'Abās Ubay bin Ka'ab, 'Umar bin Khaṭṭāb, Zaid bin ṣābit dari Rasulullāh SAW.

<sup>37</sup> Muhammad Arwani bin Muhammad Amin, hal. 5-6, Juz I

c. Abū ‘Amr

Ia membaca Al-Qur’an dari para tabi’in diantaranya Mujāhid, Sa’id bin Jubair, Ibnu ‘Abās, Ubay bin Ka’ab kemudian Rasulullah SAW.

d. Ibn ‘Āmir

Ia membaca al-Qur’an dari al-Mugirah ibn Abī Syihāb al-Makhzūmi, Uṣman ibn Affān, Nabi SAW.

e. ‘Āsim

Ia membaca al-Qur’ān dari Abdullah bin Habib as-Silmī, ‘Uṣman bin ‘Affān, ‘Alī bin Abī Ṭhālib, Ubay bin Ka’ab, ‘Abdulfah bin Mas’ūd, zaid bin Ṣabit, Rasulullah SAW.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

f. Hamzan

Ia membaca al-Qur’ān dari ‘Abī Muhammad Sulaiman bin Muhran al- A’masy, Yahya ibn Wasab al-Asad, ‘Alqomah, Ibnu Mas’ūd , Nabi SAW.

g. Al-Kisā’I

Ia membaca al-Qur’an dari Hamzah az-Ziyāt, ‘Isa bin ‘Amr, Ṭholhah bin Muṣrof, an-Nakho’I, ‘Alqomah, Ibnu Mas’ūd, Rasūlullāh SAW.

### 3. Nama-nama rawi dari imam Qirā'at Sab'ah dan manhaj Qira'atnya

Para imam Qirā'at Tujuh tentu mempunyai murid banyak yang meriwayatkan dan meneruskan Qirā'at guru-gurunya hingga sampai kepada kita sekarang ini. Namun, dalam dunia Qirā'at hanya diambil dua orang perawi saja dari masing-masing Imam Qirā'at.<sup>38</sup>

Adapun para perawi Imam Qirā'at Sab'ah adalah :

#### 1. Perawi Imam Nāfi'.

- a. Qalun, nama lengkapnya Isā bin Mina, sedangkan ia dikenal dengan nama Abū Mūsā ia lahir tahun 120 H dan wafat tahun 220 H di Madinah.

Manhaj Qira'atnya<sup>39</sup>

1. Membaca dengan basmalah di setiap dua surat kecuali antara Al-Anfāl dan Al-Baraa'h. Untuk ini qalun punya tiga cara al-Qati', as-sakt dan al-waṣl tiga tiganya tanpa basmalah.
2. Mendhomahkan mim jama' dan menyambungkan dengan wawu jika sesudahnya huruf berharokat, baik itu hamzah atau yang lain, seperti :

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ      menjadi

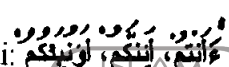
سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

3. Membaca dengan qoṣr al-Munfaṣil dan Tawassuṭ al-munfaṣil seperti :

<sup>38</sup> LPTQ, Al-Qira'at, hal. 8-12. Hasanuddin Af, *Anatomi*, hal. 146-149. dan Abu 'Umar wa 'Utsman Sa'id ad-Dani, *At-Taisir*, hal. 17-20. Muhammad Arwani bin Muhammad Amin, hal. 5-6, Juz I.

<sup>39</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, hal.141-143

يَا أَيُّهَا، وَفِي أَنفُسِهِمْ، بِمَا نَزَّلَ، تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ kadar qoṣr adalah dua harokat dan tawassut empat harokat, untuk itu mad wajib muttasil, Qolun hanya membaca dengan tawassut

4. Mentashihkan hamzah kedua dari dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat dengan memasukan satu alif diantara keduanya dengan kadar dua harokat. Baik hamzah kedua itu maftūhah, maksūroh atau madmūmah seperti: 

5. Mengisqotkan hamzah pertama dari dua hamzah yang bertemu dalam dua kalimat, dengan ketentuan hamzah pertama merupakan akhir kalimat pertama dan hamzah kedua merupakan awal kalimat kedua. Dan ini hanya jika dua hamzah itu sama-sama fathah seperti:

ثُمَّ إِذَا مَا أَنْشُرَهُ ثُمَّ إِذَا مَا أَنْشُرَهُ

6. Mengidghomkan dzal ke dalam ta pada kalimat: اخذتم، اخذت، اتخذتم، اتخذت
7. Mentaqlilkan alif pada lafaz التَّوْرَةَ di seluruh al-Qur'an, dan mengimalahkan alif pada lafaz هَارٍ dalam ayat شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَاتَهَرَ بِهِ هَارٍ dalam riwayat qalun kecuali kalimat ini.

7. Memfathahkan ya' idhōfah jika sesudahnya hamzah maftūhah, seperti

إِنِّي أَعْلَمُ atau maksuroh seperti فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ atau madmumah seperti

إِنِّي أُرِيدُ atau jika sesudahnya adat ta'rif seperti لَا يَنْتَلِ عَهْدِي الظَّالِمِينَ atau sesudahnya hamzah waṣal seperti مَنْ بَعْدِي أَسْمَهُ أَحْمَكُ

8. Menetapkan sebagian ta'at az-zaidah dalam keadaan waṣal seperti

يَتَّبِعِي، نَبَغِي dan وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِرَّ and يَوْمَ يَأْتِ لَتَكَلَّمَنَّ، ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا  
يَسْرِي

9. Membaca kalimat فَهِيَ، فَهَوُ، وَهِيَ، وَهَوُ، لَهَا، لَهَا' dengan mematkan ha' dimana saja berada.

- b. Warasy, nama lengkapnya Utsmān bin Sa'id al-Miṣri, Ia dikenal dengan nama Abū Sa'id yang lahir pada tahun 110 H dan Wafat tahun 197 H di Mesir.

Manhaj Qira'atnya <sup>40</sup>

1. Mempunyai tiga cara dalam membaca antara dua surat: basmalah, as-sakt dan al-waṣl. Dua cara yang terahir tanpa basmalah. Adapun antara Al-Anfāl dan Barōah, sama seperti Qāfūn.
2. Membaca dengan isyba' pada mad muttashil dan munfaṣil dengan kadar enam harokat. Mempunyai tiga wajah dalam membaca mad badal; qaṣr, tawassuṭ, dan mad. Baik itu badal muhaqqaq, seperti ( اُئْمِنُوا ) atau badal mughoyyar bin naql seperti ( الْآخِرَةُ ) atau bit tashil seperti ( اَللَّهْتَنَا ) atau bil ibdal, seperti ( مِنَ السَّمَاءِ آيَاتٍ ). Untuk huruf lin yang jatuh sebelum hamzah, seperti ( شَيْءٌ، شَيْئًا، كَهَيْئَةٍ، سَوْءٌ ), Warsy membaca dengan tawassut dan mad. Baik dalam keadaan waqf ataupun waṣl.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal 143-146

3. Jika ada dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat, warsy mentashilkan hamzah kedua tanpa idkhal, seperti ( **أَنْتُمْ، أَشْكُرُ، أُنْتِنَكُمْ** ). Untuk yang sama-sama fathah ( **أَنْذَرْتَهُمْ، أَشْكُرُ** ), ia membaca dengan mengibdalkan menjadi alif dengan mad al-Musyba' enam harokat, jika sesudahnya sukun. Adapun jika sesudahnya berharokat, ia membaca dengan qasr, seperti ( **أَلِدْ** )
4. Mentashilkan hamzah kedua dari dua hamzah yang bertemu dalam dua kalimat yang sama harokatnya. Seperti: **أَوْلِيَاءَ، أَوْلِيكَ، مِنْ السَّمَاءِ إِنِّ**. Ia juga mengibdalkan dengan mad al-Musyba' jika sesudah hamzah kedua sukun seperti ( **شَاءَ أَنْشُرَهُ** ). Dan jika sesudahnya berharokat, dengan qasr, seperti ( **جَاءَ أَحَدٌ** ). Adapun jika dua hamzah yang bertemu pada dua kalimat itu berbeda harokat, ia membaca sebagaimana qalun.
5. Mengibdalkan hamzah sukun/mati menjadi huruf mad sesuai dengan harokat sebelumnya jika hamzah itu fa kalimat. Menjadi wawu jika sebelumnya dhommah, seperti : **الْمُؤْمِنُونَ، يَوْمِنُونَ، تَوْمِنُونَ**. Dan menjadi alif jika sebelumnya fathah: **يَأْمُرُونَ، فَاتُوا، تَأْمُونَ**. Ia juga mengibdalkan hamzah sukun jika dia 'ain kalimat pada tiga lafaz, yaitu ( **بَيْسٌ، بَيْرٌ، الذَّبِيبُ** ). Juga mengibdalkan hamzah maftuhah menjadi wawu jika sebelumnya dhommah, apalagi dia fa' kalimat, seperti **المولفة، يؤيد، يؤاخذ مؤين، مؤجلا**.

6. Menaqlkan harokat hamzah pada huruf mati/sukun sebelumnya atau tanwin dan membuang hamzah jika huruf sakin (mati) ini bukan huruf mad atau lin. Dengan syarat huruf sakin ini akhir kalimat pertama dan hamzahnya harus hamzah qat'i diawal kalimat berikutnya, seperti:

Juga tanwin di akhir kalimat bertemu dengan hamzah qat'i diawal

kalimat berikutnya, seperti: **قَدْ أَفْلَحَ مِنْ أَهْلِكَ، كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ،**

menjadi **قَدْ أَفْلَحَ مِنْ أَهْلِكَ، كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ**

Termasuk dalam hal ini adalah lam ta'rif jika lamnya bersambung dalam rosm seperti: **النَّاسِ، الْآخِرَةَ، الْآنَ** menjadi **النَّاسِ، الْآخِرَةَ، الْآنَ**

7. Mendomahkan mim jama' dan menyambungkan dengan wawu jika sesudahnya hamzah qoti', seperti: **لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ، أَنْتُمْ إِلَّا، كُنْتُمْ آيَاهُ، مِنْهُمْ أَمِيُونَ.**  
menjadi **لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ، أَنْتُمْ إِلَّا، كُنْتُمْ آيَاهُ، مِنْهُمْ أَمِيُونَ**

Dengan demikian maka menjadi mad munfasil. Dengan dipanjangkan enam harokat.

8. Mengidghomkan dal (قَدْ) ke dalam ḍlod, seperti: **فَقَدْ ضَلَّ** dan kedalam dho' seperti **كَانَتْ ظَالِمَةً** dan mengidghomkan dzal ke dalam ta' seperti (**أَخَذْتُمْ، أَخَذْتُ**)

9. Mentaqlilkan alif yang telah berubah menjadi ya' seperti: **أَتَى، التَّقْوَى،**  
**الْمَثَلَى، إِسْتَوَى، الْهَوَى، الْهَدَى** dalam hal ini ia juga membaca dengan menggunakan fathah. Dan mentaqlilkan semua alif mutathorriyah yang jatuh setelah ra seperti: **سَكَرَى، أُخْرَى، الْفَتْرَى، وَاشْتَرَى، النَّصَارَى** Juga

mentaqlilkan setiap alif yang jatuh sebelum ro' mutatarriyah maksurah, seperti: **الدَّارَ، كَتَصَارِهِمُ، الْأَبْرَارَ، جَبَّارَ، النَّهَارَ، أَسْفَارَنَا، دِيَارَنَا**

10. Mentarqiqkan setiap ra maftūhah atau madmumah yang jatuh setelah ya' sakinah atau kasrah muttasilah, seperti: **نَذِيرٌ، فَتَحْرِيرٌ، نَاصِرَةٌ، خَبْرًا** dan mentafkhimkan ra pada tiga isim a'jami, seperti **عِمْرَانُ، إِبْرَاهِيمُ، وَإِرمَ ذَاتِ الْعِمَادِ** dan juga pada **إِسْرَائِيلَ**

11. Mentaglidkan lam maftuhah yang jatuh setelah sad maftuhah seperti ( **الْصَّلَاةَ** ) atau sakinah seperti ( **يُضَلِّي** ) atau jatuh setelah ta maftuhah seperti ( **بَطْلًا** ) atau sakinah seperti ( **مَطْلَعٌ** ) atau jatuh setelah za maftuhah, seperti ( **ظَلَمَ** ) atausakinah seperti **يُظْلَمُونَ**

12. Untuk ya' at al-idafah ( **الْبَاءُ الْأَضَافَةُ** ), sama dengan qalun.

## 2. Perawi Imam Ibnu Kaṣīr

- a. Al-Bazzi yang nama lengkapnya Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abdillāh ibn al-Qasim ibn Nafi' ibn Abi Bazzah al-Makki Ia dikenal dengan sebutan nama Abu al-Hasan dan beliau wafat di kota makah pada tahun 250 H.

Manhaj Qira'atnya <sup>41</sup>

1. Membaca bamalah pada setiap antara dua surat kecuali antara Al-Anfal dan At-Taubah.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 147-149

2. Mendamahkan mim jama' dan menyambunginya dengan wawu jika sesudahnya huruf berharokat, seperti رَّبِّهِمْ رَّالآ، جِئْتُمْ شِينَاً ، اَنْجَمَ مِنْ رَّبِّهِمْ رَّالآ، جِئْتُمْ شِينَاً، اَنْ جِئْتُمْ مِنْ رَّبِّهِمْ رَّالآ
3. Menyambung ha damir dengan wawu jika dia dammah dan sebelumnya huruf mati, sedangkan sesudahnya huruf berharokat, seperti مِنْهُ اَيْتِ، اِجْتَبِهْ رَبِّهٖ، اَخُوهُ اِحْبَبْ، اَيْنَاهُ يَرْوِجْ menjadi مِنْهُ اَيْتِ، اِجْتَبِهْ رَبِّهٖ، اَخُوهُ اِحْبَبْ، اَيْنَاهُ يَرْوِجْ .Dan menyambunginya dengan ya jika dia kasrah, sebelumnya huruf mati dan sesudahnya huruf berharokat, seperti فِيْهِ هَدٰى، لِبَنِيْهِ مَا، اِلَيْهِ اَنْيَبْ، menjadi فِيْهِ هَدٰى، لِبَنِيْهِ مَا، اِلَيْهِ اَنْيَبْ
4. Membaca dengan qosr al-Munfasil dan tawassut al-Muttasil.
5. Mentashilkan hamzah kedua dari dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat tanpa idkhol.
6. Memfathahkan ya' idafah jika sesudahnya hamzah qoti' maftuhah atau hamzah wasl yang dihubungkan dengan lam ta'rif, seperti: عَهْدِ الظَّالِمِيْنَ رَاٰنِيْ اَعْلَنْتِ، اِنِّيْ اَعُوْذُ
7. Mengisbatkan sebagian ya'at az-zaidah, baik itu dalam wasl ataupun waqf, seperti تَوْتُوْنَ مَوْثِقًا، وَاَلْنِ اٰخِرَتِيْنَ، اَلْمَتَعَلِّ اَكْرَمِيْنَ تَوْتُوْنَ مَوْثِقًا، وَاَلْنِ اٰخِرَتِيْنَ، اَلْمَتَعَلِّ اَكْرَمِيْنَ menjadi تَوْتُوْنَ مَوْثِقًا، وَاَلْنِ اٰخِرَتِيْنَ، اَلْمَتَعَلِّ اَكْرَمِيْنَ dan mengisbatkan ya' pada empat kalimat يَوْمَ يَنْدٰى، بٰلِقٰى، وَاِقٰى، هٰدٰى يَوْمَ يَنْدٰى، بٰلِقٰى، وَاِقٰى، هٰدٰى

8. Berhenti (waqaf) pada ha taknis yang tertulis di mushaf ta dengan ha seperti شَجْرَهُ، مَعْصِيَهُ، لَعْنَهُ، نِعْمَهُ، شَجَرَتِ، مَعْصِيَتِ، لَعْنَتِ، نِعْمَتِ، رَحْمَتِ menjadi رَحْمَةً
9. Membaca lafaz الصِّرَاطِ dimana saja berada dengan sin menjadi الصِّرَاطِ
10. Kata الْقُرْآنِ dibaca الْقُرْآنَ ( al-Quron ) ketika waqof.
- b. Qumbul yang nama lengkapnya Muḥammad ibn Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Khālīd ibn Sa'īd ibn Jurjah al-Makkī al-Makhzūmī, ia dikenal dengan sebutan nama Abu 'Amr dan beliau wafat di kota Makah pada tahun 291 H .
- Manhaj Qira'atnya <sup>42</sup>
1. Membaca bamalah pada setiap antara dua surat kecuali antara Al-Anfal dan At-Taubah.
  2. Mendamahkan mim jama' dan menyambunginya dengan wawu jika sesudahnya huruf berharakat, seperti رَبِّهِمْ رَأَى، جَنَّتُمْ شَيْنًا ، أَنْجَمُ مِنْ رَيْهِمْ رَأَى menjadi جَنَّتُمْ شَيْنًا، أَنْ جَمُّوا مِنْ ، رَبِّهِمْ رَأَى
  - 3 Menyambung ha damir dengan wawu jika dia ḍammah dan sebelumnya huruf mati, sedangkan sesudahnya huruf berharokat, seperti مِنْهُ أَيْتِ، إِجْتَبَهُ رَبُّهُ ، أَخُوهُ أَحَبُّ، أَيْدَاهُ بِرُوحِ menjadi مِنْهُ أَيْتِ، إِجْتَبَهُ رَبُّهُ ، أَخُوهُ أَحَبُّ، أَيْدَاهُ بِرُوحِ .Dan menyambunginya dengan ya' jika dia kasrah, sebelumnya huruf mati

<sup>42</sup> Ibid.

dan sesudahnya huruf berharakat, seperti **فِيهِ هُدًى، لِنَبِيِّهِ مَا، وَإِلَيْهِ أُنِيبُ،**  
menjadi: **رَفِيهِ هُدًى، لِنَبِيِّهِ مَا، إِلَيْهِ أُنِيبُ**

4. Membaca dengan qasr al-Munfasil dan tawassut al-Muttasil.
5. Mentaashilkan hamzah kedua dari dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat tanpa idkhal.

7. Memfathahkan ya' idafah jika sesudahnya hamzah qati' maftuhah atau hamzah wasl yang dihubungkan dengan lam ta'rif, seperti: **عَهْدِي الظَّالِمِينَ**  
**رَأَيْتُ أُعْلِنْتُ، رَأَيْتُ أَعُوذُ**

7. Mengisbatkan sebagian ya' at az-zaidah, baik itu dalam wasl ataupun waqf, seperti **تَوْتُونَ مَوْثِقًا، وَلَيْنَ أُخْرَتِي، الْمُتَعَلِّينَ، أَكْرَمِينَ** menjadi **تَوْتُونِي مَوْثِقًا،**  
**وَلَيْنَ أُخْرَتِي، الْمُتَعَلِّينَ أَكْرَمِينَ** dan mengisbatkan ya' pada empat kalimat

**يَوْمَ يَنَادِي، بَاقِي، وَاقِي، هَادِي** menjadi **يَوْمَ يَنَادِي، بَاقِي، وَاقِي، هَادِي**

8. Berhenti (waqaf) pada ha taknis yang tertulis di mushaf ta dengan ha seperti **سَجْرَةَ، مَعْصِيَهُ، لَعْنَهُ، نَعْمَهُ،** menjadi **سَجْرَتِ، مَعْصِيَتِ، لَعْنَتِ، نِعْمَتِ، رَحْمَتِ**  
**رَحْمَهُ**

9. Membaca lafaz **السِّرَاطِ** dimana saja berada dengan sin menjadi **السِّرَاطِ**

10. Kata **الْقُرْآنِ** dibaca **الْقُرْآنَ** ( al-Quron ) ketika waqof.

### 3. Perawi Imam Abu 'Amr

- a. Al-Duri, yang nama lengkapnya Hafs ibn 'Amr ibn 'Abdill 'Aziz ibn Suhban al-Azdi al-Duri, ia tinggal di Bagdad sampai wafat pada tahun 246 H.

Manhaj Qira'atnya<sup>43</sup>

1. Mempunyai tiga wajah dalam membaca basmalah diantara dua surat, sakt dan wasl untuk antara al-Anfal dan at-Taubah yaitu sakt, wasl dan al-qati' semuanya tanpa basmalah.
2. Membaca dengan tawassut dan qasr pada al-Muttasil
3. Mengisqatkan hamzah pertama dari dua hamzah yang bertemu pada dua kalimat yang sama harokatnya. Dan merubah hamzah kedua dari dua hamzah yang berbeda harokatnya sama seperti ibnu kasir  
 contohnya **السَّهَاءُ وَلَا السَّهَاءُ إِلَّا** dibaca **السَّهَاءُ وَلَا السَّهَاءُ إِلَّا**
4. Mentashilkan hamzah kedua dari dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat dengan mengidkhalkan alif di antara keduanya.
5. Mengidgamkan **zai ( اذ )** pada huruf huruf tertentu, seperti **إِذْ تَنْكَرًا، إِذْ جَاءَ،** dan mengidghomkan **dal ( قد )** pada huruf huruf tertentu seperti: **قَدْ صَلُّوا، قَدْ صَرَفْنَا، قَدْ شَخَّطَهَا، قَدْ سَأَلَهَا،** serta mengidgamkan **ta' taknis** pada huruf huruf tertentu seperti **رَحِبَتْ ثُمَّ، وَجِبَتْ جُنُوبَهَا، كَانَتْ سَرَابًا، لَهْدَتْ مَتَّ صَوَامِعَ** sereta mengidgamkan **lam ( هل )** dalam: **( هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ )** di surat Al-Mulk dan **( فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِي )** di surat Al-Haqqah. Dan mengidgamkan huruf-huruf mati pada huruf-huruf yang dekat makhrajnya seperti: **وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ، فَتُبَدَّ تَهَا، يَغْفِرْ لَكُمْ**

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 151-152

6. Mentaqlilkan alif yang telah berubah menjadi ya' jika kalimat yang ada alifnya itu berwazankan: ( فحلى وحلى وحلى ) ( فحلى ), dengan fathah fa' seperti; ( نجوى , احدى , ضيزى , سيماهم ) atau dengan kasrah fa' seperti ( موتى , السلوى ). Atau dengan dammah fa' seperti وسطى , قبرى , دنيا Dan mengimalahkan ya jika jatuh setelah ra seperti ( اشترى , النكرى , اخرى ) juga mengimalahkan alif yang jatuh sebelum ra' maksurah mutatarrifah, seperti ( على ابصارهم فى النهار , من ديا رهم ). Dan mengimalahkan alif yang terletak diantara dua ra yang ra keduanya mutatarrifah maksurah, seperti ذات قرار , من الاشرار , dan mengimalahkan lafaz الناس yang majrur dimana saja berada.
7. Waqf pada ta'at التاء yang tertulis di masahif ta' dengan ha' seperti: امرأة العزيز , ان شجرت الزقوم , بقيت الله خير
8. Memfathahkan ya al idafah yang sesudahnya hamzah qata' maftuhah, seperti; ائى اعلم atau maksurah seperti منى الا atau sesudahnya hamzah wasl bersambung dengan lam ta'rif seperti عهدى الظالمين atau hamzah wasal yang kosong dari lam ta'rif seperti: هرون اخى اشدد
9. Mengisbatkan sebagian ya'at az-zaidah dalam keadaan wasal seperti: ومن اياته الجوارى فى البحر كالا علام , اجيب دعوة الداع اذا دعان  
ومن اياته الجوارى فى البحر ' دعوة الدعى اذا



mengidghomkan huruf-huruf mati pada huruf-huruf yang dekat makhrajnya seperti;

وَمَنْ يَرِدْ ثَوَابٌ ، فَتُبَدَّ تَهَا ، يَغْفِرْ لَكُمْ

6. Mentaqlilkan alif yang telah berubah menjadi ya' jika kalimat yang ada alifnya itu berwazankan: ( فَعَلَى ), dengan fathah fa seperti; ( نَجَوَى ، رَاحِدَى ، ضِيَايَ ، سَيَمَاهِمَ ) atau dengan kasrah fa' seperti ( مَوْتَى ، أَسَلَوَى ). Atau dengan dammah fa seperti وَسَطَى ، قُرْبَى ، نُنْيَا Dan mengimalahkan ya' jika jatuh setelah ra seperti ( أَلْخَرَى ، أَلْيَكْرَى ، أَلْشَرَى ) juga mengimalahkan alif yang jatuh sebelum ra maksurah mutatarrifah, seperti ( عَلَى أَبْصَارِهِمْ فِي النَّهَارِ ، مِنْ بِنَائِهِمْ ) . Dan mengimalahkan alif yang terletak diantara dua ra yang ra keduanya mutatarrifah maksurah, seperti ذَاتَ قُرَارٍ ، مِنَ الْأَشْرَارِ . Dan mengimalahkan lafaz النَّاسِ yang majrur dimana saja berada.

7. Waqaf pada ta'at التَّاعَاتِ yang tertulis di mashohif ta' dengan ha' seperti: وَأَمْرًا الْعَزِيزِ ، إِنْ شَجَرَتِ الرَّقُومِ ، بَقِيَّتِ اللَّهُ خَيْرٌ
8. Memfathahkan ya'al idafah yang sesudahnya hamzah qata' maftuhah, seperti; بِإِنِّي أَعْلَمُ atau maksurah seperti مِنْنِي إِلَّا atau sesudahnya hamzah wasal bersambung dengan lam ta'rif seperti عَهْدِي الظَّالِمِينَ atau hamzah wasal yang kosong dari lam ta'rif seperti: هُرُونَ أَخِي أَشَدُّ
9. Mengisbatkan sebagian ya'at az-zaidah dalam keadaan wasal seperti:

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ، أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ      menjadi  
 وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ ' دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا

10. Mengibdalkan semua hamzah sakinah menjadi huruf mad sesuai dengan harakat sebelumnya seperti

وَأَمْرٌ ، يَقُولُ أُنْزِلْنِي ، مُؤْمِنِينَ ، يُؤْتِي ، الَّذِي أُنْتَمِنُ ، حَيْثُ تُنْتَمُوا

Menjadi وَأَمْرٌ ، يَقُولُونَ نَزِّلْنِي ، مُؤْمِنِينَ ، يُؤْتِي ، الَّذِي تُنْتَمِنُ ، حَيْثُ تُنْتَمُوا

#### 4. Perawi Imam Ibnu 'Āmir

- a. Hisyam yang nama lengkapnya Hisyam ibn 'Ammār ibn Nāsir ibn Aban ibn Maesarah as-Silmī al-Dimasyqī, ia dikenal dengan sebutan nama Abu al-Walid. Ia lahir pada tahun 153 H. dan wafat pada tahun 245 H.

Manhaj Qira'atnya<sup>45</sup>

1. Membaca basmalah diantara dua surah sama dengan warsy
2. Membaca dengan tawassut pada mad muttasil dan munfasil
3. Membaca hamzah kedua dari dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat dengan tashil dan tahqiq disertai idkhal dan tanpa idkhal jika dia maksurah atau madmumah.
4. Mengidgamkan dzal (ذال) ke semua huruf hurufnya seperti Abu Amr, mengidgamkan dal (دال) sebagaimana Abu Amr.
5. Berhenti pada kalimat مَشَارِبٌ si surat yūsūf, maryam, al-Qaṣas dan as-Ṣaffat dengan ha

<sup>45</sup> Ibid., hal.154-155

6. Mengimalahkan alif pada kalimat **إِنَاهُ** dalam **عَيْرِنَا ظَرِينُ لِنَهُ** di surat al-Ahzab, dan alif pada **مَشَارِبُ** di surat yasin dan alif pada **عَابِدُونَ، عَابِدُ** di surat al-Kafirun dan alif pada **أَنْبِيَاءُ** di surat al-Gasyiyah.
  7. Membaca lafaz **رَاهِمِ** ditempat-tempat tertentu dengan memfathahkan ha' dan alif sesudahnya, menjadi **رَاهَمَ**
  8. Memfathahkan ya' mutakallim pada tempat-tempat tertentu seperti: Dan mematikannya pada tempat-tempat tertentu seperti; **هَزِنِي إِلَى**
- b. Ibn Żakwan yang nama lengkapnya 'Abduľfah ibn Aħmad ibn ibn Bāsyir ibn Żakwan al-Dimasyqī. Ia dikenal dengan nama Abu 'Umar. Ia lahir tahun 173 H dan wafat tahun 242 H.
- Manhaj Qirā'atnya<sup>46</sup>
1. Mengimalahkan alif pada lafaz-lafaz **جَاءَ، شَاءَ، زَادَ، حَمَارِكُ، الْمَحْرَابُ، كَمَثَلِ الْجَمَارِ**
  2. Membaca basmalah diantara dua surah sama dengan warsy
  3. Membaca dengan tawassut pada mad muttasil dan munfasil
  4. Membaca hamzah kedua dari dua hamzah yang bertemu dalam satu kalimat dengan taşhil dan tahqiq disertai idkhal dan tanpa idkhal jika dia maksurah atau madmumah.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

5. Mengidgamkan *ẓal* ( ذ ) ke semua huruf hurufnya seperti Abu Amr, mengidgamkan *dal* ( د ) sebagaimana Abu Amr.
6. Berhenti pada kalimat *مَشَارِبٌ* di surat *yūsuf*, *maryam*, *al-Qaṣās* dan *as - Ṣaffat* dengan *ha'*
7. Mengimalahkan alif pada kalimat *إِنَاهُ* dalam *غَيْرِنَا ظَرِينُ إِنَاهُ* di surat *al-Ahzab*, dan alif pada *مَشَارِبٌ* di surat *yāsīn* dan alif pada *عَابِدٌ، عَابِدُونَ، عَابِدَةٌ* di surat *al-Kāfirūn* dan alif pada *أَنِيتُ* di surat *al-Gasyiyyah*.
8. Membaca lafaz *إِبْرَاهِيمَ* ditempat-tempat tertentu dengan memfathahkan *ha* dan alif sesudahnya, menjadi *إِبْرَاهِمَ*
9. Memfathahkan *ya'* mutakallim pada tempat-tempat tertentu seperti:  
Dan mematikkannya pada tempat-tempat tertentu seperti; *حَزْنِي إِلَى*

#### 5. Perawi Imam 'Ashim

- a. *Hafṣ* yang nama lengkapnya *Hafṣ ibn Sulaiman ibn al-Mugirah al-Asadi al-Bazzari*, ia dikenal dengan nama *Abu 'Amr* dan beliau tinggal di kufah sampai wafat pada tahun 180 H.

Manhaj *Qira'at*nya sebagaimana yang biasa kita baca sehari-hari<sup>47</sup>

1. Mengimalahkan alif setelah *ra'* pada *مَجْرَاهَا* di surat *Hud*.
2. Dalam membaca basmalah antara dua surat sama dengan *Ibnu Amir*

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 158-159

3. Membaca dengan tawassut pada mad muttasil dan munfasil dengan kadar empat harakat
4. Membaca saktah pada  $عَوَجًا قِيمًا$  di al-Kahfi  $مَرْقَدْنَا هَذَا$  di yasin  $مَنْ$   $رَاقِي$  di al-Qiyāmah  $بَلْ رَانَ$  dan al Muṭaffifin.

b. Syu'bah yang nama lengkapnya Abu Bakr Syu'bah ibn 'Iyasy ibn Salim al-Kufi al-Asadi, ia wafat di kufah pada tahun 193 H.

Manhaj Qira'atnya <sup>48</sup>

1. Dalam membaca basmalah antara dua surat sama dengan Ibnu Amir
2. Membaca dengan tawassut pada mad muttasil dan munfasil dengan kadar empat harokat.
3. Mengimalahkan alif  $رَمَى$  pada  $وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى$  di surat al-Anfāl, dan alif  $أَعْمَى$  pada dua tempat di surat al-Isrā'  $وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ$   $أَعْمَى$ , dan alif  $تَأَى$  pada  $وَتَلِجَانِبَهُ$  juga surat al-Isrā', dan alif  $رَانَ$  pada  $كَلَّا بَلْ رَانَ$  di al-Muṭaffifin, dan alif  $هَلَرَ$  pada  $شَفَا جُرْفٍ هَلَرٍ$  di at-Taubah. Mengimalahkan huruf-huruf pembuka surat, yaitu ra dari  $الرَّ$  di Yunus dan saudara saudaranya. Dan  $أَلَمَ$  di a Ar-Ra'd, dan ha serta ya' pada pembuka surat maryam  $كَهَيَّصَ$  dan ta serta ha pada  $طَهُ$  dan ta pada  $طُسَ$  serta  $طُسَمَ$  dan ya' pada  $يُسَ$  serta  $ح$  pada  $حَمَ$  di surat Gāfir dan saudara saudaranya. Memfathahkan ya' idafah pada  $مِنْ بَعْدِي$  di as-Şaff dan mensukunkan pada  $وَأَمْسَى الْهَيْبِينَ$  di Al-

<sup>48</sup> Ibid.

Maidah, dan pada **أَجْرِي إِلَآ** diseluruh Al-Qur'an dan pada **وَجْهِي لِلّٰهِ** di Ali Inran dan al-An'am dan pada **بَيْتِي مَوْمِنًا** di surat Nuh dan pada **وَلِي رَيْبِي** di al-Kāfirūn.

4. Membuang ya' zaidah baik dalam keadaan waṣal ataupun waqaf pada **كَمَا ءَاتَىٰ اللّٰهُ خَيْرًا** di surat An-Naml.
5. Membaca **مِنْ لَدُنْهُ** disurat Al-Kahfi dengan mensukunkan dal disertai dengan mengisymamkannya dan dengan mengkasrahkan nun dan ha menjadi **مِنْ لَدُنْهٖ** dengan demikian karena ha damirnya jatuh setelah huruf berharakat maka menjadi mad silah.
6. Membaca **نُصَلِّهِ ، نُوَلِّهِ ، نُوتِّهِ** dengan mensukunkan ha
7. Membaca **هَزُورًا** dimana saja berada dan **كُفُورًا** di al-Ikhlās dengan hamzah, menjadi **هَزُورًا** dan **كُفُورًا** begitu pula dengan **مَرْجُونَ** di at-Taubah dan **تُرْجَىٰ** al-Ahzab dengan hamzah di tempat wawu dan ya' menjadi **مَرْجُونَ** dann **تُرْجَىٰ** juga mengibdalkan hamzah pertama menjadi wawu pada **لَوْلَا** di seluruh Al-Qur'an menjadi **لَوْلَا** dan mengibdalkan hamzah menjadi wawu pada **مُؤَصَّدَةً** di surat al-Balad dan al-Humazah.
8. Mengidgamkan **زَال** kedalam ta pada **أَخَذْتُمْ ، أَلْتَّخَذْتُمْ** dimana saja berada. Dan mengidgamkan nun ke dalam wawu pada **نِيسَ وَالْقُرْآنِ** dan **نِ وَالْقَلَمِ**
9. Membaca tanpa saktah pada **عَوَجًا قِيمًا** di al-Kahfi **مَرْقِدِنَا هَذَا** di Yāsin **مَنْ رَأَىٰ** di al-Qiyāmah **بَلْ رَانَ** dan al Muṭaffifin.

## 6. Perawi Imam Hamzah

- a. Khallad yang nama lengkapnya Khallād ibn Khālid al-Shirāfī, ia dikenal dengan nama bu 'Isa dan beliau wafat di kufah tahun 220 H.

Manhaj Qirā'atnya<sup>49</sup>

1. Menyambung akhir setiap surat dengan awal urat tanpa membaca basmalah kecuali antara surat an-Nas dan al-Fatihah, adapun antara surat al-Anfāl dan al-Barā'ah sama dengan imam yang lain.
2. Mendhamahkan ha baik dalam keadaan wasal maupun waqaf عَلَيْهِمْ
3. Mensukunkan ha pada نُوْتِهِ مِنْهَا
4. Membaca dengan isyba' pada mad muttasil dan munfasil dengan kadar enam harakat sama seperti warasy.
5. Membaca dengan saktah dengan kadar dua harakat pada setiap huruf sakin atau tanwin bertemu dengan hamzah baik itu mausul ataupun mafsul seperti: مَنْ أَمِنَ، عَذَابَ أَلِيمٍ، وَبِالْآخِرَةِ
6. Merubah hamzah ketika waqaf dengan mad atau tashil baik itu di tengah kalimat seperti تَأْمُرُونَ، يَوْمِنُونَ
7. Mengidgamkan dal د kesemua huruf kecuali Jim. Dan mengidgamkan dal قَدْ pada semua hurufnya dan ta takhnis pada semua hurufnya. Juga lam هَلْ dan بَلْ kedalam ta seperti هَلْ تَتَّقِمُونَ dan هَلْ تَأْتِيهِمْ بَلْ تَأْتِيهِمْ dan هَلْ تُوْبُّ الْكُفْرَ di al-Mutaffifin dan ke dalam sin pada هَلْ سَأَلْتُمْ لَكُمْ di surat Yūsuf. Juga menidgamkan zal ke dalam ta

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 161-162

seperti  $\text{أُورِثْتُمُوهَا}$  ,  $\text{كُنِبْتُهَا}$  ,  $\text{أَتَّخَذَتْ}$  , dan sa ke dalam ta  $\text{أُورِثْتُمُوهَا}$  ,  $\text{كُنِبْتُهَا}$  ,  $\text{أَتَّخَذَتْ}$  di seluruh al-Qur'an

8. Mengidgamkan ba yang jazm ke dalam fa seperti  $\text{وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَالْوَلَدِ}$
9. Mengimalahkan alif yang tertulis dengan ya' di mushaf-mushaf seperti:  $\text{الْأَعْمَى}$ ,  $\text{أَشْتَرَى}$ ,  $\text{يَنْضَى}$ ,  $\text{وَالضُّحَى}$
10. Dan mengimalahkan alif pada:  $\text{زَادَ}$ ,  $\text{شَاءَ}$ ,  $\text{جَاءَ}$ ,  $\text{حَاقَ}$ ,  $\text{ضَاقَتْ}$  dan mentaqlilkan alif yang jatuh sebelum ra mutatarrifah maksurah pada dua huruf yaitu:  $\text{الْبَوَارِ}$  di surat Ibrahim dan  $\text{الْقَهَرِ}$  dimana saja berada, dan alif yang jatuh diantara dua ra yang pertama fathah dan yang kedua kasrah, seperti:  $\text{الْأَشْرَارِ}$ ,  $\text{الْقُرْآنِ}$ ,  $\text{الْأَبْرَارِ}$
11. Mematikan ya' idāfah pada  $\text{قُلْ لِعِبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا}$  di surat Ibrāhīm dan  $\text{يَا عِبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا}$  di surat az - zumar dan  $\text{حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ}$  surat al-A'raf.
12. Mengisbatkan ya' zaidah dalam keadaan waṣāl  $\text{رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ}$  di surat Ibrahim menjadi  $\text{رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَائِي رَبَّنَا اغْفِرْ لِي}$  serta membaca  $\text{فَمَا آتَانِ}$  di surat an-Naml dengan membuang ya' baik waqaf ataupun wasāl.

- b. Khalaf yang nama lengkapnya Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar, ia dikenal dengan nama Abu Muhammad dan beliau wafat di kota Bagdad pada tahun 229 H.

Manhaj Qira'atnya <sup>50</sup>

<sup>50</sup> Ibid.

1. Mengidgamkan nun mati dan tanwin ke dalam wawu dan ya tanpa disertai dengan gunnah di seluruh al-Qur'an
2. Mengidgamkan dal kedalam dal dan ta Dan mengidghomkan dal **قَدْ** pada semua hurufnya dan ta takhnis pada semua hurufnya. Juga lam **هَلْ** dan **بَلْ** kedalam ta seperti **هَلْ تَنْفَعُونَ** dan **بَلْ تَأْتِيهِمْ** kedalam sa pada **هَلْ نُؤْتِيكَ الْكُفْرَ** di al-Mutaffifin dan ke dalam sin pada **بَلْ سَأَلْتُ لَكُمْ** di surat Yusuf. Juga mengidgamkan **زَالٍ** ke dalam ta seperti **اتَّخَذَتْ** ، dan **سَا** ke dalam ta **لَيْسَتْ** ، **أَوْرَثَمُوهَا** di seluruh al-Qur'an
3. Menyambung akhir setiap surat dengan awal surat tanpa membaca basmalah kecuali antara surat An-Nās dan Al-Fātihah, adapun antara surat al-Anfal dan al-Barā'ah sama dengan imam yang lain.
3. Mendamamkan ha baik dalam keadaan wasal maupun waqaf **عَلَيْهِمْ** ;
5. Mensukunkan ha pada **نُوتِهِ مِنْهَا** ;
6. Membaca dengan isyba' pada mad muttasil dan munfasil dengan kadar enam harakat sama seperti warasy.
7. Membaca dengan saktah dengan kadar dua harakat pada setiap huruf sakin atau tanwin bertemu dengan hamzah baik itu maṣṣul ataupun mafṣul seperti: **مَنْ أَمَّنَ ، عَذَابَ أَلِيمٍ ، وَبِالْآخِرَةِ** ;
8. Mengisbatkan ya' zaidah dalam keadaan waṣl **رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دَعَاءِ** di surat Ibrāhīm menjadi **رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دَعَائِي رَبَّنَا اغْفِرْ لِي** serta membaca **فَمَا أَتَانِ** di surat an-Naml dengan membuang ya' baik waqaf ataupun waṣal.

9. Mematikan ya' idāfah pada **قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا** di surat Ibrāhīm dan **يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا** di surat az - Zumar dan **حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ** surat al-A'raf.
10. Mengimalahkan alif yang tertulis dengan ya di muṣḥaf-muṣḥaf seperti: **الْأَعْمَى، إِشْتَرَى، يَغْضَى، وَالضُّحَى**
11. Dan mengimalahkan alif pada: **زَادَ، شَاءَ، جَاءَ، حَقَّ، صَافَتْ** dan mentaqlilkan alif yang jatuh sebelum ra mutatarriifah maksurah pada dua huruf yaitu: **الْبُكَارَ** di surat Ibrāhīm dan **الْقَهَّارَ** dimana saja berada, dan alif yang jatuh diantara dua ra yang pertama fathah dan yang kedua kasrah, seperti: **الْأَشْرَارَ، الْفُقَرَاءَ، الْأَكْبَارَ**

## 7. Perawi Imam Al-Kisa'i

- a. Abu al-Hārītš nama lengkapnya adalah al-Lais bin Khalid al-Baghdadi, ia wafat tahun 240 H.

Manhaj Qira'atnya<sup>51</sup>

1. Dalam membaca antara dua surat sama seperti 'Āsim
2. Mentawasutkan mad muttasil dan munfasil dengan kadar empat harakat
3. Mengidgamkan **zal** ذ ke dalam semua huruf – hurufnya kecuali Jim.  
Dan mengidgamkan dal **قَدْ** , ta taknis, lam **هَلْ** dan **بَلْ** ke dalam semua huruf-hurufnya. Dan mengidgamkan ba majzumah ke dalam

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 164-165

fa , seperti **قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ** juga mengidgamkan fa majzumah ke dalam ba pada **إِنْ شَأْنًا نَخْصِفُ بِهِمْ** disurat Saba' dan mengidgamkan zal dari sa ke dalam ta dan mengidgamkan lam majzumah ke dalam zal pada **مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ** diseluruh Al-Qur'an.

4. Mengimalahkan apa-apa yang di imalahkan oleh Hamzah kecuali kalimat-kalimat tertentu dan menambah pada bagian lafaz-lafaz tertentu seperti **مَرْضَاتِي، وَأَحِبَّاهَا، فَأَحِبَّاهُ، فَأَحِبَّاهُمْ** dimana saja berada dan **مَرْضَاتٍ** , serta alif kedua dari **خَطَايَا** bagaimanapun bentuknya di seluruh Al-Qur'an.
5. Mengimalahkan huruf sebelum ha taknis ketika waqaf. Baik itu yang tertulis dengan ta seperti **رَاقَةَ** ataupun ha seperti **رَاقَةَ**
6. Berhenti pada ta'at al-Maftuhah seperti; **مَعْصِيَتِ رَحْمَتِ** dengan ha
7. Mensukunkan ya idafah pada **يَا عِبَادِي** di surat al-Maidah **يَا عِبَادِي** di al-Ankabūt dan az-Zumar **يَا عِبَادِي الَّذِينَ** di Ibrahim **يَا عِبَادِي** di al-Kāfirūn
8. Mengisbatkan ya' zaidah pada **يَوْمَ يَأْتِ** di surat Hud.

- b. Ad-Duri nama lengkapnya ialah Abu Umar Hafsh bin Umar, ia wafat pada tahun 246 H.

Manhaj Qira'atnya<sup>52</sup>

- 1 Dalam membaca antara dua surat sama seperti 'Asim

<sup>52</sup> Ibid.

2. Mentawasutkan mad muttasil dan munfaṣil dengan kadar empat harokat
3. Mengidghomkan **zāl** **ذَال** ke dalam semua huruf – hurufnya kecuali Jim. Dan mengidghomkan **dal** **دَال**, **ta** **تَانِيس**, **lam** **لَام** dan **ba** **بَاء** ke dalam semua huruf-hurufnya. Dan mengidghamkan **ba** **مَاجْزُمَاه** ke dalam **fa** **فَا**, seperti **قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ** juga mengidghamkan **fa** **مَاجْزُمَاه** ke dalam **ba** pada **إِنْ شَاءَ نَخِيفَ بِهِمْ** disurat Saba' dan mengidghamkan **zāl** dari **سَا** ke dalam **ta** dan mengidghamkan **lam** **مَاجْزُمَاه** ke dalam **zāl** pada **مَنْ يَفْعَلْ نِيكَ** diseluruh Al-Qur'an.
4. Menginalahkan apa-apa yang diimalahkan oleh Hamzah kecuali kalimat-kalimat tertentu dan menambah pada bagian lafaz-lafaz tertentu seperti **مَرْضَاتِي، وَأَحْيَاهَا، فَأَحْيَاهُ، فَأَحْيَاكُمْ** dimana saja berada dan **مَرْضَاتِي،** serta alif kedua dari **مَرْضَاتِي** bagaimanapun bentuknya di seluruh Al-Qur'an.
5. Mengimalahkan huruf sebelum **ha** **هَاء** taknis ketika waqaf. Baik itu yang tertulis dengan **ta** seperti **رَأْفَةً** ataupun **ha** seperti **رَأْفَةً**
6. Berhenti pada **ta**'at al-Maftūhah seperti; **رَحِمْتَ، مَعْصِيَتِ** dengan **ha**'
7. Mensukunkan **ya**' **يَاءِ** pada **يَدِي إِلَيْكَ** di surat al-Maidah **يَا عِبَادِي** **وَالَّذِينَ** di al-Ankabūt dan **أُولَىٰ** **قُلُوبِ لِعِبَادِي الَّذِينَ** di Ibrāhīm **وَالَّذِينَ** di al-Kāfirūn
8. Mengisbatkan **ya**' **يَاءِ** zaidah pada **يَوْمَ يَأْتِ** di surat Hud.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. Letak Geografisnya

Madrasa Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir berada di Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada bagian utara dusun krapyak berbatasan dengan tapal batas Kota Yogyakarta, bagian selatan dibatasi oleh adanya jalan lingkar ( ring road ) selatan, bagian barat berbatasan dengan jalan Bantul, dan bagian Timur berdampingan dengan Krapyak Wetan yang pada ujung Dusun ini dibatasi dengan jalan Parangtritis. Alamat lengkap Madrasah Huffaz berada di jalan K.H. Ali Maksum tromol pos 5 Yogyakarta 55002.<sup>53</sup>

Madrasah Huffaz berada ditempat yang sangat strategis dan mudah dijangkau dari segala penjuru. Dari arah selatan bisa masuk lewat jalan lingkar selatan, dari timur bisa mengambil jalan Parangtritis dan dari arah utara masuk lewat perempatan plengkungan Gading arah selatan sekitar 2 Km.

Secara geografis, dusun Krapyak Kulon berdekatan dengan Pusat Pemerintahan, baik kelurahan maupun kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Jarak dusun Krapyak

---

<sup>53</sup> Hasil Observasi tanggal 10 Februari 2006

Kulon dengan kelurahan Panggungharjo sekitar 1,5 Km.dengan kecamatan Sewon sekitar 2,5 Km, dan dengan kabupaten Bantul sekitar 8 Km, dan dengan Provinsi DIY sekitar 5 Km.<sup>54</sup>

## B. Sejarah dan Perkembangan Madrasah Huffaz Pondok Pesantren

### Al-Munawwir Yogyakarta

Madrasah Huffaz Al-Munawwir adalah salah satu lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pesantren ini didirikan pada tanggal 15 November 1910 M, oleh K.H.Moenawir Bin Abdullah Ar-Rosyad, seorang tokoh dan ulama besar ahli Al-Qur'an di Indonesia pada masanya. Sesuai dengan keilmuannya, maka pondok ini juga bercirikan Al-Qur'an, hal ini karena pendidikan dan pengajarannya di fokuskan serta diprioritaskan pada kajian Al-Qur'an yang mana lembaganya dinamakan Ribat al-Qur'an.<sup>55</sup>

Seeninggal K.H. M. Moenawir pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1360 H/ 6 Juli 1942 M, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh kyai tiga serangkai, yaitu K.H.R.Abdullah Afandi Munawwir, K.H.R. Abdul Qodir Munawwir dan K.H. Ali Maksum, yang kapasitasnya sebagai menantu K.H. Moenawir. Seperti pada masa

<sup>54</sup> Hasil Observasi tanggal 12 Februari 2006

<sup>55</sup> Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir, *Lana Qurina* : Memori Khotmil Qur'an XVII, ( Yogyakarta : Mitra Umat, 2001)hal. 3.

awal berdirinya, pendidikan dan pengajaran masih difokuskan dan diprioritaskan pada kajian Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Melihat kemajuan Pondok yang semakin pesat, maka pada tahun 1955 para santri yang menghafal Al-Qur'an dikelompokkan pada satu wadah, kemudian dinamakan Madrasah Huffaz. Usaha pendirian Madrasah Huffaz ini dipelopori oleh K.H.R. Abdul Qodir Munawir. Setelah 29 tahun kemudian tiga serangkai mengelola dan mengembangkan Pondok Pesantren dan berhasil menelorkan para penghafal Al-Qur'an, pada tanggal 2 Februari 1961 M, K.H.R. Abdul Qodir Munawir meninggal dunia, tujuh tahun kemudian tepatnya pada tanggal 10 Januari 1968 M, K.H.R. Abdullah Affandi Munawir juga meninggal dunia. Sejak saat itu, atas kesepakatan keluarga tahta kepemimpinan Pondok Pesantren dipegang oleh K.H. Ali Maksum.<sup>57</sup>

Madrasah Huffaz yang dipelopori oleh K.H.R. Abdul Qodir Munawir ternyata belum mempunyai gedung yang khusus, karena itu kegiatan belajar mengajar di tempatkan di komplek L (el) Al-Munawwir yang diasuh oleh K.H.Ahamad Munawwir. Baru pada tahun 1989 M, dimulai pembangunan gedung Madrasah Huffaz, yang lokasi pembangunannya di sebelah selatan Masjid Al-Munawwir, yaitu di atas tanah wakaf K.H. Ali Maksum, beliau sebagai pemrakarsa sekaligus sebagai penyumbang dana awal.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Djunaidi AS, *Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Sejarah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: El-Muna " Q " Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1998 )hlm.39

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 39

K.H. Ali Maksum wafat pada tahun 1989 M, karena itu kepemimpinannya secara umum dipegang oleh K.H. Zainal Abidin Munawwir sampai sekarang. Sedangkan Madrasah Huffaz secara khusus dipegang oleh K.H.R. Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir yang dibantu oleh adik beliau K.H.R. Abdul Hafiz Abdul Qodir Munawwir. Perkembangan saat ini, madrasah Huffaz memiliki dua asrama yaitu Huffaz I yang menjadi pusat dan Huffaz II yang dibuka pada tahun 1999.<sup>59</sup>

Pada awalnya kepengurusan Madrasah Huffaz I dan II secara organisatoris tergabung menjadi satu, akan tetapi karena ada otonomi kompleks maka secara administrative terpisah, namun proses belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan lainnya menjadi satu.<sup>60</sup>



### C. Kondisi Umum Madrasah Huffaz

Kondisi umum Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta meliputi :

#### 1. Organisasi Kepengurusan Madrasah Huffaz

Kepengurusan organisasi dalam sebuah lembaga formal maupun non formal merupakan roda penggerak langkah maju dan mundurnya sebuah lembaga tertentu. Dengan kepengurusan dapat terjalin sebuah komunikasi dan kerjasama antara individu sehingga terwujud suatu kesatuan dalam mencapai tujuan organisasi yang baik. Madrasah Huffaz sebagai lembaga pendidikan yang terdapat berbagai unsure

<sup>59</sup> Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir, Op. Cit. hlm. 3.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan pengurus Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta tanggal 15 Februari 2006

dan personalia memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar, sehingga dapat menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan bersama.

Adapun komposisi susunan kepengurusan Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir periode 2006-2008 M/ 1427-1429 H sebagai berikut:

Pengasuh	: K.H.R. Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir
Penasehat	: K.H.R. Abdul Hafiz Abdul Qodir Munawwir
	: Drs. H. Muhtarom Ahmad, M.Si
Ketua I	: M.Syafiq
Ketua II	: Syahrul Munir, S.HI
Ketua III	: Asif Barqoya
Sekretaris I	: Muddlofar
Sekretaris II	: Mustajab
Sekretaris III	: Husnul Huda
Bendahara I	: Sutrisno
Bendahara II	: Hisbun Nashor
Departemen Pendidikan	: Imam Muttaqin
	Abdul Jalil
	Amin Mubarak

Departemen Keamanan : M.Nizar

Abdullah Hannan

M.Jamaluddin

Departemen Kebersihan : Sulaiman al-Ahزاب

Dan Lingkungan Hidup Mustofa Bisri

Departemen Sarana : Ihsanuddin Hanafi

Dan Prasarana As'ad Syamsul Arifin

Ainul Ghurri



## UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

### 2. Dewan Asatiz Madrasah Huffaz..

Dalam menyelenggarakan pembelajaran di Madrasah Huffaz Al-Munawwir diasuh oleh 'alim dan hafiz yang terkenal dengan kefasihan dan qir'at sab'ahnya serta kapasitasnya sebagai salah satu dewan hakim hizil qur'an pada MTQ maupun STQ Tingkat Nasional, beliau adalah K.H.R. Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir, cucu dari pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir. Di dalam pelaksanaannya beliau dibantu oleh para santri senior yang sudah khatam 30 juz bilghoib dan qir'at sab'ah yang telah mendapatkan kepercayaan penuh dari pengasuh. Santri tersebut termasuk didalamnya para santri yang senior dan sudah

diwisuda akan tetapi santri tersebut masih tinggal di asrama untuk melanyahkan adalah:

- K.H. M. Ibrohim
- Ustadz. Muhammad Anwar
- Ustadz. Sutrisno
- Ustadz. Lhutfi
- Ustadz. Azhari Nasir
- Ustadz. Ahmadun Sofwan
- Ustadz.H.Abdul Jalil Al-Makky



### 3. Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan mekanisme pendidikan di Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai akan membantu kelancaran dalam proses suatu aktifitas, tanpa adanya sarana yang memadai akan sulit mencapai suatu tujuan yang digariskan. Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir dalam rangka memaksimalkan tujuan yang akan dicapai memiliki sarana yang disediakan antara lain:

- a.Kamar Santri yang terdiri dari 8 kamar berukuran 7 x 4 meter (7 kamar), 15 x 7 meter (1 kamar )
- b.Ruang Kantor berukuran 4 x 4 meter dengan peralatan 2 set komputer, 2 buah almari, 2 buah meja duduk, 1 buah mesin ketik manual dan telpon.

<sup>61</sup> Dokumentasi tentang Dewan Asatiz periode .2006.

- c. Kamar tamu sebanyak 2 kamar, yang masing-masing berukuran 4 x 4 meter.
- d. Aula berukuran 10 x 6 meter yang biasa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan pertemuan-pertemuan lain, terdapat mesin elektronik lengkap dengan wereless.
- e. enam kamar mandi dan WC
- f. dua tempat wudhu.

#### 4. Studi yang di programkan.

Dalam rangka mencetak ahli-ahli al-Qur'an yang berkualitas baik dari segi bacaan maupun hafalan yang sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan bahkan bersambung sanadnya kepada rasulullah Saw.maka di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir terdapat tiga macam studi yang diprogramkan dengan system mussafahah , artinya santri langsung berhadapan satu persatu dengan ustaz yang mengajarkannya. Adapun ketiga program itu adalah :

- a. Binnadri, yaitu program belajar mengajar al-Qur'an dimana santri yang belajar al-Qur'an langsung kepada gurunya dengan melihat teks mushaf al-Qur'an dihadapan ustaz kemudian ia membacanya dan guru mendengarkannya, apabila ada bacaan yang keliru atau belum pas dengan aturannya, maka guru memberikan isyarat kemudian mencontohkan dan santri menirukan apa yang telah dibacakan ustaz.

Dalam program binnadzri ini, para santri mengkaji samapai khatam al-Qur'an dari juz 1 sampai dengan juz 30. Pada tahun ini santri yang binnadzri berjumlah 7 orang.

b. Bilgaib, yaitu program belajar mengajar al-Qur'an dimana santri yang belajar al-Qur'an langsung kepada gurunya dengan menghafal (tidak melihat) teks mushaf al-Qur'an dihadapan ustaz kemudian ia melafalkan bacaan al-Qur'an dan guru mendengarkannya, apabila ada bacaan yang keliru atau belum pas dengan aturannya, maka guru memberikan isyarat kemudian mencontohkan dan santri menirukan apa yang telah dibacakan ustaz. Dalam program binnadzri ini, para santri menghafalkan al-Qur'an samapai khatam dari juz 1 sampai dengan juz 30. Pada tahun ini santri yang mengikuti program bilghoib berjumlah 98 orang

c. Qirā'at Sab'ah.

Program qira'at sab'ah termasuk salah satu program yang sangat khusus, dimana program ini hanya dapat diikuti oleh santri yang sudah hafal al-Qur'an 30 juz dan ditunjang dengan kemampuan berbahasa arab seperti ilmu nahwu dan saraf, karena program ini tidak hanya mengandalkan hafalan akan tetapi santri harus tahu dan faham serta mampu membaca kitab kuning/ tulisan arab gundul (tanpa harakat). Pada tahun ini santri yang mengikuti qira'at sab'ah berjumlah 5 orang.

##### 5. Santri dan Alumni Madrasah Huffāz.

Santri dan alumni Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. berasal dari berbagai daerah di Indonesia, banyak diantara mereka yang

berprestasi dalam bidang hafalan al-Qur'ān baik tingkat Kabupaten, Regional (Provinsi), Nasional, Bahkan Internasional bahkan lebih dari itu banyak diantara mereka yang sudah mendirikan Pondok Pesantren di daerahnya masing-masing.

Adapun santri yang mengaji dan menempati asrama Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, menurut data hingga Maret 2006 M mencapai 105 orang yang terbagi atas dua kelompok:

- 1). Takhasus, yaitu santri yang hanya mengaji di Madrasah Huffāz tanpa mengikuti kegiatan di luar Pondok Pesantren sebanyak 35 orang
- 2). Non Takhasus yaitu santri yang ada di Madrasah Huffāz dan mengikuti kegiatan pendidikan di luar pesantren seperti mereka yang sedang studi di sekolah SLTP, SLTA bahkan Perguruan Tinggi baik agama maupun umum sebanyak 70 orang.

Di samping santri yang menempati asrama Madrasah Huffāz ada juga santri yang hanya mengikuti kegiatan di waktu-waktu tertentu di Madrasah Huffāz, santri tersebut adalah kebanyakan mereka yang sudah khatam dan sudah diwisuda kemudian tinggal di kos-kosan karena sedang konsentrasi menyelesaikan studi atau kuliahnya masing-masing dengan sepengetahuan pengasuh dan dewan pengurus dan masih tercatat sebagai santri<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Dewan pengurus Madrasah Huffāz ( M.Nizar ) dan santri Syamsul Ma'arif serta Amin Nasir. tanggal 5 maret 2006.

## 6. Kegiatan Belajar mengajar secara umum di Madrasah Huffāz.<sup>63</sup>

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuannya, yaitu menghasilkan santri yang berkualitas, Madrasah Huffāz menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

### a. Pengajian Al-Qur'ān

Pengajian Al-Qur'ān dilaksanakan tiga kali, yaitu:

- Ba'da Issya', yaitu pengajian untuk menambah bacaan, hafalan bagi santri yang ditashihkan kepada pengasuh maupun dengan dewan asatiz.
- Ba'da' Subuh, yaitu pengajian Al-Qur'ān untuk mengulangi bacaan yang telah dikaji, hafalan yang telah dimiliki dengan disima'kan kepada pengasuh maupun dewan asatiz sebanyak setengah atau sperempat juz
- Pengajian jam 21-22.00 WIB, yaitu pengajian bagi santri yang mengikuti program *qir'at sab'ah* yang di tashih langsung oleh pengasuh Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

b. Taqrar Umum, yaitu kegiatan tadarrus bersama untuk semua santri dengan mengulangi hafalan yang telah dimiliki. Taqrar ini dilaksanakan ba'dal magrib sampai 'Isya.

### c. Sima'an l-Qur'ān

Sima'an Al-Qur'ān dilaksanakan dengan membaca Al-Qur'ān bilghoib yang di sima' oleh seluruh anggota komplek di lingkungan Pondok Pesantren Al-

<sup>63</sup> Dokumentasi agenda kegiatan rutin Madrasah Huffaz.

Munawwir. Tujuan utama dari sima'an Al-Qur'an adalah untuk melatih ingatan dan kelancaran hafalan serta melatih mental santri. Sima'an Al-Qur'an dilaksanakan dalam tiga priode.

1. Setiap Jum'at pagi sebanyak 2 Juz
2. Setiap malam Sabtu Wage sebanyak 3 Juz
3. Setiap Jum'at legi sebanyak 30 Juz, khatam.

Sima'an al-Qur'an juga sering diadakan diluar pondok terlebih kalau ada jama'ah yang minta untuk muqaddaman yang dilaksanakan di rumah atau dimasjid.

d. Mujahadah.

Mujahadah ini dimaksudkan sebagai permohonan atau doa kepada Allah SWT, untuk kberhasilan dan kelancaran belajar mengajar dengan mendapatkan ilmu yang bermanfa'at. Mujahadah dilaksanakan setiap malam selasa wage.

Mujahadah yang dilakukan dimadrasah Huffaz ini, tidak mengandung mistik dan supranatural, akan tetapi lebih bersifat himbauan dan nasihat guna memberi motifasi terhadap para santri.

e. Pembinaan minat dan bakat yang dilaksanakan setiap kamis sore dan malam Jum'at meliputi seni hadrah dan dziba'iyah.

f. Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam

g. Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman Al-Qur'an yang diselenggarakan bersamaan dengan khaul K.H.R. Abdul Qodir Munawwir pada setiap 2 tahun sekali di bulan Sya'ban. Semenjak berdirinya Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, sampai sekarang tahun 2006 tercatat sudah

mewisuda para santri yang khatam al-Qur'ān baik binnadri maupun bilghoib dan Qirā'at Sab'ah .Adapun jumlah santri yang telah diwisuda adalah sebagai berikut

:

- Khataman Al-Qur'ān I . Tahun 1991 : 9 Orang Ḥāfidz
- Khataman Al-Qur'ān II. Tahun 1993 : 10 Orang Ḥāfidz
- Khataman Al-Qur'ān III. Tahun 1995 : 14 Orang Ḥāfidz
- Khataman Al-Qur'ān IV. Tahun 1997 : 26 Orang Ḥāfidz
- Khataman Al-Qur'ān V . Tahun 1999 : 22 Orang Ḥāfidz
- Khataman Al-Qur'ān VI. Tahun 2001 : 32 Orang Ḥāfidz
- Khataman Al-Qur'ān VII. Tahun 2002 : 42 Orang Ḥāfidz
- Khataman Al-Qur'ān II Tahun 2004 : 40 Orang Ḥāfidz

2 Orang Qirā'at

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

#### h. Imtihan.

Imtihan merupakan evaluasi terhadap hafalana santri yang di sima'kan kepada ustaẓ senior meliputi keseluruhan hafalan yang telah diperoleh. Imtihan ini dilaksanakan 1 tahun sekali setiap bulan sya'ban.dalam imtihan ini para santri membaca al-Qur'ān dengan hafalan sesuai juz yang telah disetorkan kemudian dibaca langsung dihadapan pengasuh satu persatu yang waktunya bisa siang atau malam disesuaikan kondisi pada saat itu.

**BAB IV**

**PELAKSANAAN SISTEM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN**

**QIRA'AT SAB'AH DI MADRASAH HUFFAZ**

**PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**

**A. Sistem Dan Strategi Pembelajaran Qira'at Sab'ah**

Sistem dan strategi yang diterapkan di Madrasah Huffaz dalam rangka pembelajaran Qira'at Sab'ah adalah dengan menggunakan sistem, strategi, metode yang sifatnya lokal dalam tradisi dunia pesantren, adapun sistem dan strategi tersebut adalah sebagai berikut <sup>64</sup>

Sistem yang digunakan dalam pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta diantaranya:

**Pertama :**

Sebelum para santri belajar qira'at sab'ah, mereka diwajibkan terlebih dahulu hafal al-Qur'an 30 juz dengan hafalan lancar/ lanych dan dapat disema' oleh orang lain.

---

<sup>64</sup> Wawancara langsung dengan pengasuh Qira'at Sab'ah Madrasah Huffaz ( K.H.R.M.Najib Abdul Qodir Munawwir) dan santri Qira'at Sab'ah ( Muhammad Zuhri ) . pada tanggal 15 Maret 2006.

**Kedua :**

Setoran hafalan dilakukan dengan cara musafahah atau berhadapan hadapan langsung dengan pak kyai.

**Ketiga :**

Metode yang dikembangkan adalah perpaduan sua system tradisional pesantren yang dinamakan sorogan dan bandongan. ditambah dengan halaqah dan lalaran. Sorogan, dimana para santri belajar Qirā'at Sab'ah satu persatu berhadapan dengan pak kyai dan pada saat itu pak kyai memegang kitab yang dikaji dan membukanya sambil mendengarkan bacaan sab'ah yang disetorkan oleh santri. Bandongan, dimana santri dua orang atau lebih mereka mendengarkan apa yang disampaikan pak kyai dalam menjelaskan bacaan sab'ah yang belum diketahui oleh santri dan para santri membuka sambil membuka kitab sab'ahnya. Halaqah, dimana para santri dianjurkan untuk saling berdiskusi dalam hal ini saling sema' secara bergantian dalam rangka memperlancar bacaan sab'ah. Lalaran, dimana para santri pada saat sebelum setor ia mempersiapkan diri dengan hafalan yang akan disetorkan, pada saat setor ia pun tetap dengan hafalannya meskipun pak kyainya sambil buka kitab sab'ah begitupun setelah setor mereka tetap mengulanginya dengan menggunakan hafalan pendek kata selalu menggunakan hafalan kecuali ada yang lupa.

Strategi yang digunakan Madrasah Huffad dalam pembelajaran Qirā'at Sab'ah yang merupakan tahapan-tahapan serta syarat yang harus dipenuhi dan dilakukan setiap santri yang belajar Qirā'at Sab'ah di Madrasah Huffāz. Adapun strategi-strategi tersebut adalah :

**Pertama :**

Setelah mereka hafal al-Qur'an 30 Juz dan lancar, kemudian mereka diwajibkan untuk langkah awal menghafalkan semua nama-nama Imam Qira'at yang jumlahnya ada 7 imam dan ditambah dua rawi dari masing-masing imam yang seluruhnya berjumlah empat belas rawi sampai mereka menguasai betul, adapun ketujuh imam qira'at dan empat belas rawi yang wajib untuk dihafalkan adalah Imam Nāfi' rawinya Qalun dan Warasy, Imam Ibnu Katsir rawinya Al-Bazzi dan Qumbul, Imam Abu 'Āmr rawinya Ad-Dūrī dan As-Sūsī, Imam Ibnu 'Āmir rawinya Hisyām dan Ibnu Zakwan, Imam 'Āshim rawinya Syu'bah dan Hafs, Imam Hamzah rawinya Khalaf dan Khallad, Imam 'Alī Al-Kisā'I rawinya Abu Al-Hārīs dan Ad-Dūrī

**Kedua :**

Pengasuh memperkenalkan kepada santri tentang cara-cara/ metode khas bacaan secara umum dari setiap imam yang tujuh .

**Ketiga :**

Untuk pertama kalinya santri harus memulai belajar qira'at sab'ah diawali membaca surat *al-I'ātihah* dengan menggunakan

bacaan *jama' kubra* ( santri membaca surat al-Fatihah dengan dengan menggunakan bacaan semua imam yang tujuh termasuk rawinya)

**Keempat :**

Setelah bacaan Qira'at sab'ah pada surat al-Fatihah lancar dengan baik, kemudian santri di anjurkan untuk menyambung diantara dua surah, yang dalam hal ini adala surah *al-Fatihah* dilanjutka ke surah *al-Baqarah*.

**Kelima :**

Setelah masuk surah al-Baqarah, terlebih dikhususkan pada juz 1 (satu) santri diwajibkan membaca dengan bacaan *mufradat* ( santri membaca al-Qur'an pada juz satu dengan menggunakan satu persatu versi bacaan satu perawi dari Imam yang tujuh ) contohnya pada bacaan versi Imam Nafi', dimana ada dua orang perawi yaitu *qalun* dan *warasy*, dari kedua rawi tersebut pertama santri membaca/ mempelajari Al-Qur'an dari awal juz satu dengan menggunakan *riwayat Qalun* sampai selesai, kemudian mengulangi lagi seperti biasa hanya saja pada putaran kedua dengan menggunakan bacaan *riwayat warasy*.begitu seterusnya sampai selesai empat belas rawi dari tujuh imam Qira'at.

**Keenam :**

Setelah santri membaca/ mempelajari dengan menggunakan bacaan mufradat, kemudian mereka diharuskan membaca pada juz satu

dengan bentuk bacaan *jama' sugra'* ( santri membaca al-Qur'an dengan sab'ah dimana ia mengumpulkan bacaan dari dua rawi dalam satu Imam ) contohnya bacaan riwayat Qalun dan Warasy dari Imam Nafi'.

**Ketujuh :**

Setelah santri membaca/ mempelajari dengan menggunakan *jama' sugra* sudah baik dan benar, maka berikutnya mereka di haruskan membaca juz satu dengan menggunakan bacaan *jama' kubra'* ( santri membaca Al-Qur'an dengan mengumpulkan bacaan dari semua imam yang tujuh )



**Kedelapan:**

Setelah membaca/ mempelajari juz satu dengan Mufradat, Jama' Sugra', Jama' Kubra, kemudian santri diharuskan melanjutkan pada juz II (dua) sampai juz 30 (tiga puluh) dengan menggunakan bacaan Jama' Kubra hal ni dilakukan karena pada juz satu dan dua sudah banyak ragam bacaan dari berbagai imam dan pada juz tiga sampai juz tiga puluh sudah banyak kesamaan bacaan sehingga akan memberikan kemudahan bagi santri untuk memahaminya, sehingga pak kyai tinggal mendengarkan dan apabila ada yang belum benar maka langsung pada saat itu juga dibenarkan.

**Kesembilan:**

Sebelum santri ngaji setoran hafalan dengan qira'at sab'ah, terlebih dahulu mereka muthala'ah sendiri dengan mencermati penjelasan-penjelasan bacaan yang terdapat dalam kitab pokok, pada ayat yang mana yang ia ingin setorkan disitulah ia muthala'ah sesuai kemampuannya karena pada saatnya nanti apa bila ada yang keliru akan dibenarkan dengan penjelasan dari pak kyai.

**Kesepuluh:**

Sebelum setoran bagi santri yang belum/ kurang faham terhadap apa yang ia lihat dan baca ketika mutala'ah kitab, maka ia harus bertanya terlebih dahulu kepada santri yang lebih faham dan sudah pernah setoran bacaan ( senior )

**Kesebelas :**

Pada saat setoran kepada pak kyai, santri menyetorkan bacaannya dengan bilgaib yang dihasilkan dari *mutala'ah* sendiri sekemampuannya, sedangkan pak kyai menyimak bacaannya dengan melihat kitab sab'ah dan pada saat setoran kemudian ada suatu bacaan yang keliru atau kurang pas kemudian pak kyai memberitahukan dengan isyarat dan apabila santri mngerti kesalahannya kemudian ia mengulangi bacaan yang keliru itu, dan apabila setelah diulangi ternyata masih keliru juga, maka pak kyai memberikan contoh bacaan

tersebut lalu santri membaca dengan menirukan apa yang telah dicontohkan pak kyai.

#### Kedua belas :

Bentuk Al-Qur'ān yang digunakan adalah al-Qur'ān khusus yang dikenal dengan al-Qur'ān pojok, yaitu bentuk al-Qur'ān standar yang setiap ujung halamannya ditandai dengan akhir ayat hala ini adalah dalam rangka mempermudah untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'ān.



#### B. Materi Pelajaran.

Materi pelajaran dalam pembelajaran Qirā'at Sab'ah terdiri:

1. Kelancaran hafalan al-Qur'an tiga puluh juz. Bil gaib lanyah/ lancar/bisa di sema' oleh orang lain.
2. Kajian bahasa arab yang telah di tuangkan dalam kitab khusus yang berkaitan dengan Qirā'at Sab'ah yang dalam hal ini adalah Kitab فيض البركات في سبع القرات karangan K.H.Muhammad Arwany dari Kudus Jawa Tengah yang jumlahnya ada tiga jilid, dalam satu jilid berisikan sepuluh juz, yang merupakan ayat-ayat yang terjadi perbedaan riwayat dalam membacanya.
3. Olah Vokal serta Kecakapan dalam menirukan bacaan yang dijelaskan dalam kitab dan di contohkan oleh kyai/guru/ ustad dengan latihan sendiri-sendiri, ini dimaksudkan agar santri mampu membawakan karakter bacaan-bacaan

yang beragam sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab sehingga para santri tidak kaku menirukan lajyah qira'atnya.

#### 4. Adābuttilāwah

- a. Membaca al-Qur'an setelah berwudu karena ia termasuk zikir yang paling utama, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadad.
- b. Membacanya ditempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca al-Qur'an
- c. Membacanya dengan khusuk, tenang dan penuh hormat
- d. Bersiwak ( membersihkan mulut ) sebelum mulai membaca
- e. Membaca ta'awwuz pada permulaannya brdasarkan firman Allah swt dalam al-Qur'an surah am-Nahl ayat 98” Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk “
- f. Membaca basmalah pada permulaan setiap surah, kecuali surah al-Barā'ah.
- g. Membacanya dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan pelan dan terang kepada setiap huruf akan haknya seperti membaca panjang idgam. Allah berfirman dala al-Qur'an surah al-Muzzammil ayat 4 “ Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”
- h. Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya. Cara pembacaan seperti inilah yang dikehendaki dan dianjurkan, yaitu dengan mengkonsentrasikan hati untuk memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya dan berinteraksi kepada setiap ayat dengan segenap perasaan

dan kesadarannya baik ayat itu berisikan do'a, istigfar, rahmat maupun azab.

- i. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an, yang berhubungan dengan janji maupun ancaman, sehingga merasa sedih dan menangis ketika membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan ancaman karena takut dan ngeri
- j. Mengeraskan bacaan karena membacanya dengan suara jahar lebih utama. Disamping itu juga dapat membangkitkan semangat dan gelora jiwa untuk lebih banyak beraktivitas, memalingkan pendengaran kepada bacaan al-Qur'an, dan membawa manfaat bagi pendengarnya.
- k. Membaca terlebih dahulu kemudian dihafal.

5. Materi yang menarik dalam pembelajaran Qirā'at Sab'ah, dimana dalam rangka melatih hafalan para santri dalam setiap setahun sekali para santri diwajibkan mengikuti salat tarawih di Aula madrasah huffaz dimana pada setiap malam khususnya pada sepuluh hari terakhir, KH.R.Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir bertindak selaku imam tarawih dimana pada setiap malamnya membaca tiga juz al-Qur'an, bagi santri yang sudah hafal itu merupakan pelajaran langsung dari pengasuh akan tetapi bagi santri yang belum hafal menjadi tantangan yang harus ia raih, bagaimana agar supaya hafalannya lancar dan fasih seperti pengasuhnya.

### **C. Tujuan dan Target.**

Adapun tujuan secara umum dalam pembelajaran Qira'at Sab'ah adalah dalam rangka memasyarakatkan dan melestarikan ragam riwayat bacaan Al-Qur'an yang telah disampaikan Rasulullah kepada para sahabat agar senantiasa terjaga keutuhan dalam aspek tilawahnya atau bacaannya secara mutawatir. sedangkan tujuan secara khusus yaitu memperkenalkan ragam bacaan kepada para santri agar para santri yang sudah hafal al-Qur'an bilgaib tiga puluh juz senantiasa akan menambah hazanah keilmuannya dalam hal ragam tilawah al-Qur'an, belajar qira'at sab'ah selalu diulang ulang sehingga memberikan nuansa ketidak jenuhan dalam mempertahankan , memperlancar, memperkuat daya hafalan hal ini berbeda dengan qira'at mashurah yang cukup satu kali tanpa mengulang-ulang.

Adapun target dalam pembelajaran Qira'at Sab'ah adalah agar santri yang sudah hafal al-Qur'an bilgaib mampu dan menguasai bacaan bacaan al-Qur'an yang beragam berdasarkan riwayat bacaan yang ia kuasai dari ke ketujuh imam Qira'at yang merupakan Qira'at Mutawatir yang diharapkan mereka betul-betul menjadi ahli al-Qur'an dan mampu mengajarkan kembali kepada orang yang menginginkannya untuk belajar melalui Pondok Pesantren Al-Qur'an yang ia asuh dimana ia berada di daerahnya masing-masing.

### **D. Waktu dan Masa Pendidikan.**

Waktu dan Masa Pendidikan Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta. Waktu pembelajaran Qira'at Sab'ah

dilaksanakan pada setiap malam ba'dal 'Isya setelah pembelajaran qira'ah masyhurah ( Qira'at yang dibaca pada umumnya di masyarakat kita yaitu Qira'at Imam 'Asim riwayat Hafs dan Qira'at ini pun bagian dari Imam Qira'at Sab'ah ) selesai. kecuali malam jum'at. Adapun masa pendidikan pada umumnya 5-6 tahun, tiga tahun untuk menghafalkan al-Qur'an tiga puluh juz sampai lancar dan lanyak, dan yang tiga tahun untuk belajar khusus qira'at sab'ah, akan tetapi lama pendidikan qira'at sab'ah bisa saja dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama antara 4-5 tahun, hal ini di tunjang dengan faktor kepribadian yang dimiliki santri terutama faktor daya fikir dan ingatan yang kuat terutama kemahiran dalam kajian kitab berbahasa arab atau cerdas serta kecakapan dalam olah vokal suara sehingga memudahkan dan bisa cepat faham serta bisa mengikuti apa yang di ajarkan pengasuh bahkan pandai dalam menirukan dan membawakan model-model lajiah bacaan dari para imam Qira'at Sab'ah.

#### **E. Tenaga Pengajar**

Tenaga pengajar dalam program qira'at sab'ah langsung diasuh oleh K.H.R. Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir, akan tetapi dalam keadaan tertentu apa bila beliau tidak bisa mengajar, beliau mempercayakan kepada asisten pribadinya.K.H.Muhammad Ibrohim. K.H.R. Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir adalah seorang kyai yang kharismatik dengan kilmuannya yang luar biasa dalam hal ilmu al-Qur'an, beliau seorang hafiz dan ahli qira'at sab'ah, meskipun demikian beliau selalu dalam kesederhanaan dan tawadu, sehingga inilah yang menjadikan para santri sangat ta'zim kepada beliau kalau dilihat dari garis

keturunannya beliau termasuk kyai yang ada garis keturunan dengan kraton yogyakarta dari garis keturunan neneknya dan yang lebih mengagumkan beliau adalah salah satu cucu pendiri pertama Pondok Pesantren Al-Munawwir yang telah mencetak ribuan santri yang tersebar diseluruh tanah air.

K.H.R. Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir, dalam kiprahnya sebagai pengasuh Madrasah Huffaz beliau juga seorang kyai yang termasuk gaul atau tidak panatik, hal ini terbukti beliau sangat mendukung dan berperan aktif dalam agenda pemerintah dengan penyelenggaraan MTQ maupun STQ, dimana para santrinya boleh ikut serta dalam even-even MTQ atau STQ, bahkan beliau termasuk salah satu dewan hakim MTQ atau STQ Tingkat Nasional disamping beliau adalah pernah juara MHQ 30 Juz pada MTQ Tingkat Nasional dan Internasional.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bagian analisis hasil penelitian ini, akan dibandingkan pelaksanaan sistem dan metode pendidikan, Tenaga Pengajar, tujuan pendidikan, materi pelajaran, serta kegiatan belajar mengajar antara yang terjadi di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta dengan teori para ahli pendidikan Islam.

#### A. Sistem, Strategi dan Metode Pembelajaran

Metode pengajaran adalah suatu metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar bahan pengajaran mudah dicerna, sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Menurut Uhbiyati dalam buku “Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam bagi metode pengajaran pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan
2. Pendidikan melalui nasehat
3. Pendidikan melalui hukum
4. Pendidikan melalui kebiasaan
5. Pendidikan melalui kekuatan

6. Pendidikan melalui kekosongan
7. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.

Sementara itu, Syamsuddin, Tasyrifin Karim dan Mamsudi<sup>65</sup> mempunyai keragaman:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi
5. Metode latihan/drill
6. Metode pemberian tugas
7. Metode kerja kelompok
8. Metode eksperimen
9. Metode sosiodrama
10. Metode simulasi
11. Metode karya wisata.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Metode-metode yang disebutkan diatas, sangat berbeda dengan situasi sistem dan metode yang dikembangkan di pesantren karena pendidikan di pesantren memiliki sebuah dinamika tersendiri.

---

<sup>65</sup> Syamsuddin, Tasyrifin dan mamsudi, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA dan TPA*, Depag, Jakarta, 2004, hal.31-36

Dinamika sistem Pendidikan Pesantren ialah gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini, sebagai subsistem pendidikan nasional. Makin mantap dan kukuh kedudukannya serta semakin besar peran dan sumbangannya dalam memenuhi kebutuhan nasional melalui upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, akan semakin jelas identitasnya dan oleh karenanya akan semakin dinamis gerak perjuangannya. Hal yang demikian ini akan tercapai jika pesantren mampu mempertahankan identitasnya di satu pihak dan terbuka bagi kemajuan ilmu dan teknologi di pihak yang lain, dalam rangka mencapai cita-cita nasional.

Menurut Mastuhu, pesantren terdiri atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama orientasi unsur-unsur organiknya atau para pelakunya dalam menghadapi tantangan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>66</sup>

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Mastuhu, hal. 7

<sup>67</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997) hal. xii

Dalam literatur ilmu pendidikan umum terdapat tiga aliran pendidikan; Empirisme, Nativisme, dan konvergensi dan pendidikan Islam keempat aliran ini, adalah aliran-aliran yang diterapkan dalam sistem pendidikan umum, maka dalam sistem pendidikan pesantren tidak terdapat aliran-aliran seperti itu. seluruh pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarnya. Dalam kenyataannya masing-masing pesantren mempunyai khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawakannya.<sup>68</sup> hal ini seperti yang terjadi di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. dimana madrasah ini hanya menekuni kajian dalam bidang Al-Qur'an yang penekanannya kepada spesifikasi hafalan Al-Qur'an dan Qira'at Sab'ah.

Ada beberapa sistem yang digunakan untuk pengajian di pesantren maupun majlis ta'lim diantaranya:

1. Sorogan, yaitu pengajian dimana guru mengucapkan dan murid menirukannya ( face to face )
2. Sorogan klasikal, yaitu sistem pengajian dimana guru membaca kemudian diikuti oleh sejumlah murid. setelah itu guru menunjukan beberapa murid untuk mengulanginya, kemudian guru menerangkan maksud dan tujuannya.

---

<sup>68</sup> Mastuhu, 19

3. Bandongan yaitu sistem pengajian di mana kyai membaca kitab, sementara itu murid memberi tanda dari struktur kata dan atau kalimat yang dibaca oleh guru.
4. Ceramah, yaitu sistem pengajian dimana guru menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah agama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.
5. Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, dimana guru menulis, dicatat oleh murid, guru membacanya diikuti oleh murid, dan beberapa murid ditujuk untuk membacanya secara bergantian.<sup>69</sup>

Secara factual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat:

a. Pondok Pesantren Tradisional.

Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola dan pengajarannya dengan menerapkan sistem “ halaqah “ yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran adalah penghafalan yang titik akhirnya dari metodologi kepada terciptanya santri yang menerima dan memilih ilmu.

b. Pondok Pesantren Modern

---

<sup>69</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet II, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995)hal.57

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan dari tipe pesantren tradisional karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan menanggalkan sistem belajar tradisional pada aspek kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut pondok pesantren komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara sistem yang ada di pondok pesantren tradisional dan modern. Artinya didalam diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan<sup>70</sup>

Dalam sebuah pembelajaran di Pondok Pesantren, tentu harus ada beberapa unsure yang menjadi penunjang yang satu sama lainnya saling mendukung, adapun unsur-unsur sistem pendidikan pesantren dapat dikelompokan sebagai berikut<sup>71</sup>

- a. Aktor atau pelaku, Kyai, Ustaz, Santri, dan Pengurus
- b. Sarana Perangkat keras; Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustaz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olahraga, pertanian atau peternakan, empang, makan dan sebagainya.

---

<sup>70</sup> M. Bachri Ghazali, *Pesantren berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasastii, 2003), hal. 14-15

<sup>71</sup> Mastuhu, 25

- c. Sarana perangkat lunak; Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (sorogan, bandongan, dan halaqoh), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan pesantren yang lain. Ada pesantren yang secara lengkap dan jumlah besar, memiliki unsur-unsur tersebut, dan adapula pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap.

Adapun Madrasah huffaz termasuk kepada kelompok pesantren yang tingkatannya sedang, hal ini karena kalau dilihat dari segi sarana dan prasarana masih banyak kekurangannya ini disebabkan karena posisi madrasah huffaz merupakan bagian dari Pondok Pesantren Al-Munawwir yang merupakan induknya dan Al-Munawwir ini membawahi beberapa madrasah yang di asuh oleh para kyai yang merupakan keluarga besar Al-Munawwir, kalau secara keseluruhan Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan pesantren yang terbesar di D.IY. dan sangat lengkap dari unsur-unsur seperti yang dikemukakan di atas oleh para ahli.

Dalam pendidikan Islam atau Tarbiyah Islamiyah masalah metode mendapat perhatian yang sangat besar. Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode. Metode itu sendiri berasal dari dua perkataan, *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan, dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu

tujuan, metode ini berfungsi pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut, yang dalam hal ini ada banyak metode diantaranya Metode Teladan, Metode Kisah-Kisah, Metode Nasihat, Metode Pembiasaan, Metode Hukum dan Ganjaran, Metode Ceramah (Khutbah), Metode Diskusi dan lain-lain<sup>72</sup>

Ditinjau dari sistem dan cara belajar mengajar Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta mengacu pada tipologi pesantren tradisional yaitu hanya menerapkan sistem sorogan dan bandongan serta halaqah dan lalaran yang orientasinya adalah menghafal al-Qur'an baik bin Nadri, bil Gaib maupun Qira'at Sab'ah dari segi sistem, strategi dan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran Qira'at Sab'at di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta kalau melihat teori-teori yang dikemukakan para ahli pendidikan di atas jelas berbeda akan tetapi dalam hal-hal tertentu mestinya ada suatu kesamaan. Sistem, strategi dan metode yang digunakan adalah dengan mempergunakan sistem perpaduan antara dua sistem pendidikan Islam Tradisional yang dikenal dengan istilah *Sorogan dan bandongan* ditambah sistem belajar mandiri oleh santri yaitu *halaqah* dan *lalaran*, kata sorogan berasal dari kata Jawa Sorog artinya menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari dengan cara musafahah.

Adapun strategi yang dikembangkan adalah dengan tahapan tahapan tertentu dimana para santri sebelum belajar qira'at sab'ah terlebih dahulu ia harus hafal al-

---

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal.91-108

Qura'an 30 juz, ini adalah agar supaya dia dapat memahami mana ayat yang sama dan mana ayat yang hampir sama baik satu surah maupun disurah lain, kemudian ia harus menghafal nama-nama imam qira'at sab'ah, memulai belajar dengan diawali surat al-Fatihah dengan menggunakan strategi bacaan jama' kubra artinya membaca dengan menggunakan semua imam dan rawi, selanjutnya masuk surat al baqarah juz I dengan menggunakan strategi bacaan mufradat membaca dengan menggunakan satu persatu rawi dari imam yang tujuh, kemudian setelah itu juz I dibaca dengan strategi bacaan jama' sugra ( menjamakkan dua perawi dalam satu imam) setelah juz I dapat dikuasai dengan baik dan lancar baru masuk juz II dengan strategi bacaan jama' kubra ( menjama' semua imam ) ini dilakukan sampai juz 30 khatam. tahapan tahapan ini merupakan strategi yang baik untuk belajar qira'at sab'ah untuk menghindari kebingungan dalam memahami ayat-ayat tertentu, logikanya kalau dari surah al-fatihah kemudian al-Baqarah dapat dikuasai, maka pada surah-surah yang lainnya akan mudah dapat diikuti karenan sudah banyak yang sama dalam pembacaannya.

Dalam aspek psikologi seorang santri tidak akan kaget secara prontal akan tetapi dengan adanya tahapan-tahapan tersebut dia akan mampu mengikutinya tanpa adanya suatu hal yang dipaksakan yang pada akhirnya berakibat patal akan jiwanya.

Dengan tehnik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya yang individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya dengan muthala'ah kitab sab'ah yang dalam pelaksanaannya, santri setor hafalan Qira'at Sab'ah dengan membawa Kitab Kuning yang dalam hal ini adalah kitab *Faidhul Barokāt Fī sab' il qira'at* akan tetapi kitab itu

tidak dibuka ketika setor, kemudian pak'kyai mendengarkan bacaannya sambil melihat kitab sesuai dengan ayat atau surah yang akan disetorkan. Sedangkan metode Bandongan itu sendiri berasal dari bahasa jawa bandong artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok dengan demikian bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan pak kyai sesuai kitab yang dikaji, dalam pembelajar qira'at sab'ah pun sistem ini dilakukan, dimana para santri membuka kitab, mencatat, menela'ah apa yang di sampaikan pak kyai dalam kitab yang dikaji, terutama sekali pada bacaan-bacaan riwayat yang masih ghorib (asing ) karena belum pernah dipelajari dan baru tahu, kemudian pak kyai menjelaskan kalimat-kalimat yang musykil dalam aspek tatabahasa maupun ma'nanya, halaqah artinya belajar bersama atau diskusi akan tetapi halaqah yang diterapkan di Madrasah Huffaz adalah berupa sima'an al-Qur'an secara bergantian untuk melancarkan hafalan ( lanyah ) dan menguji mental dan psikologi dengan penataan ruang dan waktu, yang diharapkan dengan sistem ini santri sudah terbiasa dengan hafalannya dihadapan siapapun. Adapun lalaran adalah belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal ayat-ayat yang akan di setorkan atau mengulangi ayat-ayat yang sudah disetorkan hafalannya, hal ini dilakukan oleh para santri Huffaz dimana saja ditempat-tempat yang baik, diserambi masjid, dekat makam, serambi kamar, bahkan ada yang sambil jalan sambil melihat – lihat pemandangan alam.

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah “ santri mukim “ dan “ santri kalong “. Santri mukim adalah para santri yang berasal

dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.<sup>73</sup> Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik, oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, walaupun demikian menurut tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri mukim dan kalong.

Di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, terdapat dua kelompok santri akan tetapi bukan santri mukim dan santri kalong, yang terjadi adalah santri takhusus dan non takhusus, takhusus adalah dimana para santri yang belajar dan tinggal dimadrasah Huffaz mereka khusus mengkaji Al-Qur'an baik yang mengikuti program Binnadri, bilgaib maupun Qira'at Sab'ah dan tidak mengikuti kegiatan yang berada di luar madrasah seperti sekolah umum atau pun kuliah. Adapun non takhusus adalah mereka para santri yang belajar dan tinggal di madrasah Huffaz baik yang mengikuti program binnadri, bilgaib, qira'at sab'ah akan tetapi mereka mengikuti kegiatan diluar madrasah seperti ada yang sekolah SLTP, SLTA, PT baik umum seperti UGM, UNY, UAD, UMY, UNCOK maupun UIN, UII. Ada satu yang menarik di Madrasah Huffaz ini adalah bagi mereka yang termasuk

---

<sup>73</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet II, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995)hal.53

non takhusus, apabila mereka sudah menyelesaikan perogram studinya di madrasah huffaz dan sudah diwisuda, akan tetapi mereka belum menyelesaikan studi yang formalnya seperti yang sedang kuliah di UIN, UII, UGM, UNY, UAD, UMY, UNCOK dll. mereka tinggal menyelesaikan tugas akhirnya berupa Skripsi kemudian mereka mencari tempat yang lebih tenang dan tinggal di kos-kosan yang berada disekitar Pondok dengan sepengetahuan Pengasuh dan Dewan Pengurus

Dengan adanya kalsifikasi santri tersebut, proses pembelajaran di Madrasah Huffaz tidak terlepas dipengaruhi masalah internal dan external dari komunitas asrama yang sangat beragam asal-usulnya latar belakangnya baik ekonomi maupun pendidikannya, yang apada akhirnya para santri disamping mengikuti sistem pembelajaran yang pokok, juga mengikuti pembelajaran tambahan berupa wawasan keagamaan dan umum yang dihasilkan dari proses interaksi pergaulan dan dialog antara santri yang takhusus dan non takhusus dalam kehidupan sehari-harinya.

### **B. Tenaga Pengajar.**

Zakiah Daradjat dalam bukunya “ Ilmu Pendidika Islam “ beliau menjelaskan bahwa dalam ilmu pendidikan Islam secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, Berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III,(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996) . hal.40-41.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranannya serta ada dalam hubungan sosial tertentu jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia<sup>75</sup>

Peranan guru dalam peningkatan mutu pendidikan baik formal maupun non formal merupakan peranan yang sangat esensi dalam proses belajar mengajar. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia<sup>76</sup>

Guru sebagai pemeran penting dalam peroses belajar mengajar, secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik. Meskipun loving merupakan kualifikasi yang paling belakang dalam konsep humanisme religius<sup>77</sup>

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun

---

<sup>75</sup> JJ Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar*, Cet V. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3

<sup>76</sup> JJ Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar*, Cet V. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3

<sup>77</sup> Abdurrahman Ma'ud, *Menggagas Frmat Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 194.

dari seluruh komponen pendidikan tersebut, gurulah yang merupakan komponen utama. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikanpun akan baik pula. Kalau tindakan para guru dari hari kehari bertambah baik, maka akan menjadi lebih baik pulalah keadaan dunia pendidikan kita. Guru-guru kita dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Jika mereka ingin menang dalam pertempuran mereka harus memiliki kemampuan penguasaan dan strategi bertempur yang baik. Dalam hubungannya dengan keberhasilan dalam mendidik, maka guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham ini guru yang baik adalah guru yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya.<sup>78</sup>

Sangat jauh berbeda seorang guru yang mengajar di sekolah formal dengan tempat pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren yang dalam hal ini adalah Madrasah Huffaz, dimana seorang guru atau kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.

Dalam dunia pesantren, seorang guru yang mengajar dalam pondok pesantren mendapatkan panggilan yang berbeda, seperti yang dikemukakan Abdurrahman

---

<sup>78</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Prenada Media, 2003) hal. 146

Wahid, Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Nun atau Ra (Madura), Tuanguru (Lombok) dan lain-lain<sup>79</sup>

Dimadrasa Huffaz ini, Pengasuh dapat panggilan Kyai, secara etimologis, kata “Kyai” berasal dari kata Jawa kuno “Kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati

80

Sedangkan secara terminologi menurut Manfred Ziemek pengertian kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, pesantren sebagai pemukiman, terpelajar, telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui pendidikan Islam<sup>81</sup>

Hubungan pemimpin pesantren dengan santrinya tampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik dimana santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (hubungan antara orangtua dan anak). Hal ini setidaknya tercermin dari pengakuan salah seorang santri seniornya. Menurut santri ini, pemimpin pesantren yang tidak lain adalah kyainya, dianggap bagaikan orang tuanya. Sebagai seorang santri yang haus akan pengetahuan ia tidak hanya menginginkan pengetahuan yang dalam mengenai agama, khususnya ilmu Al-Qur'an.

<sup>79</sup> H.M. Annas Mahduri, *Pesantren Dan Pengembangan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002,)hal.15.

<sup>80</sup> M.Dawam Rahardja ( Editor), *Pesantren dan Pembangunan*, (Jakarta:LP3S, 1988),hal. 32.

<sup>81</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Ce. I,(Jakarta: LP3S, 1986)hal. 131.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.<sup>82</sup>

Pak kyai pengasuh Madrasah Huffaz Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, K.H.R.M.Najib Abdul Qodir Munawwir, ia dikenal sebagai ahli Qur'an yang sangat alim, tawadu' dan penuh kesederhanaan karena disamping keilmuannya dalam bidang Tahfizul Qur'an, Qira'at Sab'ah, juga ti tunjang dengan ilmu-ilmu agama lainnya. meskipun beliau termasuk keturunan kraton yogyakarta (darah biru ) dan cucu K.H.Munawwir pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir, akan tetapi kesederhanaan yang nampak dalam kesehariannya menjadikan beliau sebagai figur kyai yang kharismatik yang sangat berpengaruh secara psikologi kepada para santrinya, sehingga para santrinya pun berusaha untuk meniru apa yang telah ditampilkan oleh pak kyai, beliau dikenal dengan panggilan Gus Najib, sosok beliau seorang guru ngaji yang setiap hari dan malam disibukan dengan mengajar para santri, ia tidak terikat dengan ruang dan waktu dan tidak ada aturan yang mengaturnya tidak seperti guru-guru sekolah pada umumnya, beliau tidak mendapatkan bisyaroh dari pemerintah ataupun instansi tertentu akan tetapi pada kenyataannya Allah sudah mengatur

---

<sup>82</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Cet I Jakarta: LP3ES, 1982).hal. 56

segalanya dengan memberikan kecukupan kepada beliau dengan barokah al-Qur'an. Gus Najib termasuk kyai yang gaul, yang mana dalam melaksanakan cita-cita pembangunan Nasional, beliau aktif sebagai dewan hakim MTQ atau STQ tingkat Nasional yang merupakan program pemerintah begitupun para santrinya diperbolehkan untuk berperan aktif sebagai peserta MTQ atau STQ.

### C. Tujuan Pembelajaran

Pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an ( 6: 162 ) dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah :

*“ Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan ibadat hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh Alam “.*

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bertindak sebagai khalifah yang ciri cirinya terkandung dalam konsep 'ibadah dan amanah. Manusia sebagai khalifah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari makhluk yang lain, yaitu mempunyai fitrah yang baik, mempunyai roh, disamping jasmani mempunyai kebebasan kemauan, dan mempunyai 'aql yang menjadi inti manusia itu<sup>83</sup>

Tujuan pendidikan pesantren adalah “ Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan,

---

<sup>83</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Cet.III.(Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995). hal.45.

berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, benar dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah tengah masyarakat ('Izzul Islam wal Muslimin ), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian indonesia <sup>84</sup>

Kalau kita kaitkan dengan tujuan pendidikan qira'at sab'ah di Madrasah Huffaz adalah dalam rangka melestarikan dan memasyarakatkan al-Qur'an dalam aspek qira'at dan yang lebih khusus lagi adalah sudah merupakan kewajiban umat Islam untuk mengkaji dan menela'ah al-Qur'an dalam berbagai aspek yang merupakan mu'jizat al-Qur'an dan al-Qur'an itu sebagai pedoman hidup umat Islam, orang yang membaca dan yang mendengarkannya akan mendapatkan pahala dari Allah asalkan membacanya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dan sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw kepada para sahabat dan sampai kepada para ulama dan akhirnya kepada kita, secara khusus adalah diharapkan para santri yang sudah hafal al-Qur'a 30 juz dapat menguasai ragam bacaan atau qira'at sab'ah dan mampu menyebarkannya dengan mengajarkan kepada mereka yang memerlukannya dalam rangka menjaga dan melestarikan al-Qur'an agar senantiasa terjaga aspek bacaannya. diharapkan para santri yang sudah menyelesaikan pendidikan qira'at sab'ah dapat memanfaatkannya dengan mendirikan Majlis Ta'lim

---

<sup>84</sup> Mastuhu, hal. 55-56

atau pesantren sebagai sarana untuk pengembangan dan mengamalkan ilmu, sehingga dia menjadi orang yang bermanfaat bagi Agama, bangsa dan negara dalam rangka membangun manusia yang beriman dan bertaqwa dengan mengkaji kitab sucinya al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmunya dan diajarkan oleh orang yang ahli dibidangnya.

#### D. Materi Pelajaran

Materi pelajaran pendidikan al-Qur'an kalau mengacu pada tujuan pengajaran di TPQ.TPA <sup>85</sup> sebagai berikut:

1. Anak didik dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
2. Anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari yang disenangi.
3. Anak didik dapat menguasai hafalan sejumlah surah Pendek dan Do'a harian
4. Anak didik dapat berperilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya
5. Anak didik dapat menguasai dasar-dasar kaidah penulisan huruf Arab dengan benar.
6. Anak didik dapat melaksanakan salat lima waktu dengan baik dan benar.

---

<sup>85</sup> Syamsuddin dkk, hal. 1

Di Madrasah Huffaz Pondok Pesantre Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran Qira'at Sab'ah telah ditetapkan beberapa pelajaran khusus yang bertujuan sebagai berikut:

1. Santri dapat menghafal Al-Qur'an 30 Juz dengan baik dan lancar serta dapat disema'.
2. Santri dapat memahami, menguasai dan mampu membawakan bacaan-bacaan Qira'at Sab'ah yang telah dipelajari dari kitab sab'ah Faidul Barakat Fi Sab'il Qira'at yang dicontohkan pak kyai pada saat setoran sab'ah.
3. Santri dapat menirukan dengan fasih dan lancar ragam bacaan melalui latihan olah vocal berupa sema'an dan deres atau halaqah dan lalaran
4. Santri dapat melaksanakan etika-etika ketika hendak membaca atau dalam membaca Al-Qur'an baik binadri maupun bilgaib.

Berdasarkan perbandingan pembelajaran al-Qur'an di TPQ, TPA dengan di Madrasah Huffaz dalam aspek materi dan tujuan dapat ditemukan bahwa materi pelajaran yang diberikan di Madrasah Huffaz memiliki perbedaan yang cukup banyak dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang mengkaji al-Qur'an lainnya kalau di TPQ dan TPA sebagai pemula untuk belajar al-Qur'an kemudian di Madrasah Huffaz merupakan pendalaman materi pembelajaran al-Qur'an khususnya hafalan al-Qur'an dan Qira'at Sab'ah.

#### **E. Kegiatan Belajar Mengajar**

Pesantren adalah merupakan tempat untuk belajar mengajar dan tempat melaksanakan kegiatan kegiatan yang bersifat religius (keagamaan), pada umumnya

pesantren mengkaji kitab-kitab klasik atau lebih populer dengan sebutan “ kitab kuning “ sehingga identik hanya mempelajari kitab yang hanya membahas masalah ibadah ( Ubudiyah ), moralitas ( Akhlak ) dan tak pernah menggali atau mempelajari masalah yang berurusan dengan politik, perang, kedokteran dan lain sebagainya, sehingga orang Jawa bilang” sudah tidak usah belajar tinggi-tinggi yang penting akhlaknya baik “ dengan kata lain orang Jawa sudah bangga dengan akhlak anaknya yang hanya keluaran pondok pesantren, dapat membaca kitab gundul (kitab kuning )dengan baik dan fasih, rajin ibadah dan akhlaknya bagus, padahal akhirnya kehidupan dan pemikiran mereka statis dan berakibat kejumudan dalam berfikir kemudian Islam akan mengalami dekadensi keilmuan dan moralitas yang sangat kritis dan memprihatinkan di masa yang akan datang, dan yang paling patal adalah tidak adanya kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kaum seagamanya.

Pada umumnya pesantren di Indonesia hanya sebatas mempelajari kitab-kitab kuning saja tanpa menyikapi isi kandungan yang terkandung di dalamnya, tidak ada sistem atau aplikasi diskusi sebagai sistem pengolahan cara berfikir kreatif, logis dan sistematis. Tradisi dan peradaban seperti itu menjadikan fikiran jumud dan stagnasi tidak peka atau respons terhadap problematika alam sekitar.

Begitu pula lembaga Madrasah Huffaz hanya mempelajari atau menghafal al-Qur’an dan Qira’at Sab’ah saja, hal ini lebih berorientasi individualistik dari pada kolektif, lebih berorientasi menjaga tradisi klasik dari pada transformatif. Kalau kita amati dari berbagai kegiatan belajar mengajar yang diprogramkan di Madrasah

Huffaz Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, disana dilaksanakan 24 jam penuh yang terbagi kedalam dua kegiatan belajar, yang pertama adalah kegiatan belajar yang formal yaitu ba'da salat 'isya dari jam 20.00-23.00 WIB, ba'da salat subuh dari jam 05.30-10.00 WIB. Kegiatan belajar non formal yaitu taqrar dan sima'an , semua kegiatan tersebut dimaksudkan agar santri betul betul menguasai materi pelajaran dalam artian lancar dan memahami secara utuh tentang bacaan al-Qur'an yang baik dan benar, hal ini berbeda dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi di madrasah-madrasah lain yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, disamping kegiatan belajar mengajar tersebut di atas juga ada kegiatan extra seperti Mujahadah yang merupakan ritual tertentu untuk bertaqarub dan munajat kepada Allah sebagai usaha dalam rangka permohonan atau do'a kepada Allah Swt untuk keberhasilan dan kelancaran belajar mengajar dengan mendapatkan ilmu yang berman'faat, mujahadah itu juga bisa untuk mendo'akan kedua orang tua mereka yang telah bersusah payah membiayai mereka untuk belajar atau sering dikenal dengan istilah *Birruwalidain*. Kalau mujahadah hampir semua madrasah yang ada di kompleks Pesantren Al-Munawwir mengadakan dengan tujuan yang sama akan tetapi waktu pelaksanaannya berbeda-beda sesuai dengan hari-hari pasaran, akan tetapi yang lebih umum adalah dilaksanakan pada malam *sayidul ayyam* atau malam jum'at.

Kegiatan extra lainnya adalah belajar seni baca al-Qur'an dan hadroh serta barjanzian, kegiatan ini dimaksudkan agar mereka santri terampil dan siap untuk terjun dimasyarakat apabila dibutuhkan karena ketiga kegiatan itu dimasyarakat kita sudah menjadi kegiatan yang umum dan masyarakat sering membutuhkan dan biasanya

mereka meminta kepada orang yang pernah belajar dipesantren, kenyataan yang penulis amati banyak para santri yang ketika sudah pulang kerumahnya masing-masing, mereka sewaktu dibutuhkan masyarakat kemudian ia tidak bisa mengabdikan permohonannya. Disamping kegiatan tersebut, para santri mulai ditanamkan dengan menghormati hari-hari besar Islam, dimana mereka mengadakan kegiatan seperti Muludan ( Maulid Nabi ), Rajaban ( Isra' Mi'raj ), Nuzulul Qur'an dan Syawwalan kegiatan diadakan dengan sederhana dan biaya didapat dari iuran para santri, kalau ini di amati sangatlah besar nilainya, dimana para santri mulai dibina dengan kecintaan kepada Islam, mempererat ukhuwah Islamiyyah, dan latihan menjadi dermawan dengan memberikan sebarang jumahannya untuk kegiatan tersebut yang terpenting adalah nilai keikhlasan dan semangat yang dibangun bersama, kalau mereka sudah pulang kemasyarakat penulis yakin mereka tidak jauh berbeda seperti yang sudah dibiasakan ketika dipondok Pesantren dan ini akan menambah nilai yang positif dimasyarakat khususnya masyarakat sekitar ia tinggal yang haus akan nilai-nilai religius terutama pembinaan anak-anak dan remaja.

Kegiatan yang paling akhir adalah kegiatan wisuda santri yang dilaksanakan tiap 2 tahun sekali di bulan Sya'ban bertepatan dengan khaulnya K.H.R Abdul Qodir Munawwir, kegiatan ini penulis menganalisa bahwa setiap pembelajaran itu ada batas waktunya, dalam pembelajaran ini para santri yang sudah hafal al-Qur'an 30 juz atau Qira'ar Sab'ah mereka diwisuda dan diuji kemampuannya dihadapan para wali santri, para kyai dan ribuan sami'in dan sami'at yang menghadiri peringatan wisuda tersebut, ini menunjukkan bahwa seorang guru yang bersusah payah membina

santrinya dengan penuh kesabaran, kemudian pada saatnya tiba santrinya sudah berhasil dengan baik maka saatnya tiba untuk mengembalikannya lagi kepada kedua orang tuanya yang telah menitipkan kepada pengasuh untuk dibina, dididik dengan baik pada saat itulah seorang pengasuh memberikan ijazah/ syahadah tanda ia sudah selesai belajar dan pengasuh dengan ikhlas ridho lillahi ta'ala dengan ilmu yang telah diberikannya dan berharap semoga menjadi linu yang bermanfa'at sehingga ia dapat menjadi orang yang berguna bagi Agama, bangsa dan negara.

Dari semua program kegiatan belajar di Madrasah Huffaz, penulis berpendapat bahwa apa yang programkan oleh pengasuh intinya adalah dalam rangka membina para santri untuk senantiasa dalam hidupnya membiasakan berfikir dan berdzikir serta trampil. Sehingga orang tua santri Madrasah Huffaz merasa cukup dan bangga dengan anaknya yang telah menghafalkan al-Qur'an 30 Juz dan Qira'at Sab'ah dan dianggap telah menguasai segala ilmu agama yang berbau klasik dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat kampung halamannya.

#### **F. Keunggulan Madrasah Huffaz Pondok Pesantren AL-Munawwir Krapyak Yogyakarta**

Berdasarkan hasil pengamatan dan perbandingan di antara beberapa Madrasah di Kompek Al-Munawwir, maka keunggulan Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Posisi letak Asrama dekat dengan masjid yang jaraknya hanya 10 meter samping masjid, ini akan memudahkan kepada para santri untuk senantiasa salat berjama'ah, deres hafalan al-Qur'an dan wirid dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Saw.
2. Penataan ruang gedung yang ideal, dimana pada lantai bawah terdiri dari ruang tamu dan kamar tamu serta aula tempat melaksanakan proses belajar mengajar. Sedangkan pada lantai dua dan tiga adalah asrama para santri
3. Jumlah jam belajar yang lebih banyak daripada Madrasah yang lain, ini menjadi pertimbangan wali santri untuk memasukkan anaknya di Madrasah Huffaz. Diharapkan dengan lebih lamanya jam belajar tersebut, santri mendapatkan pelajaran yang lebih banyak terutama dalam hal belajar Tahfiz al-Qur'an dan Qira'at Sab'ah
4. Kualitas keilmuan pengasuh dalam ilmu al-Qur'an khususnya tahfiz al-Qur'an dan Qira'at sab'ah yang mumpuni, ini akan membawa kebanggaan tersendiri bagi para santri yang mengaji dan akan lebih bersemangat dalam belajar dan mendapatkan ilmu' yang berkualitas.
5. Kesederhanaan dan tawadunya pengasuh, ini memberikan nilai tersendiri bagi para santri dimana mereka berusaha untuk meniru akhlak terpuji yang telah dilakukan pengasuh.
6. Tidak panatiknya pengasuh kepada even-even yang diselenggarakan pemerintah seperti MTQ atau STQ terlebih beliau adalah pernah juara MHQ 30 Juz Tingkat Nasional dan tercatat sampai sekarang sebagai dewan hakim

MTQ atau STQ Tingkat Nasional, hal ini memberikan spirit kepada santri terutama para santri yang berminat untuk mengikuti MTQ atau STQ Khususnya cabang MHQ dan Qira'at Sab'ah.

7. Metode pendidikan yang dikembangkan di Madrasah Huffaz Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sangat bervariasi yang bertujuan untuk membuat suasana belajar santri lebih menyenangkan tidak membosankan dan memungkinkan santri lebih aktif dan kreatif serta adanya kegiatan extra berupa Qira'ah, Hadrah dan barjanzian serta dialog keagamaan.
8. Jumlah santri yang cukup banyak dan heterogen, hal ini disebabkan daerah asal santri dan latar belakang pendidikan yang berbeda beda kemudian diklasifikasi dengan takhusus dan non takhusus.
9. Letak geografis yang sangat strategis dimana posisi Madrasah Huffad berada di tengah-tengah komplek Pondok Pesantren Al-Munawwir yang mudah untuk dijangkau dari berbagai penjuru yang ada di Yogyakarta, terutama tidak terlalu jauhnya dengan terminal bus giwangan yang merupakan pusat bus-bus lintas propinsi sehingga para santri dan wali murid sangat mudah untuk datang ke Madrasah Huffaz.

Berdasarkan deskripsi tentang keunggulan-keunggulan Madrasah Huffaz Pondok Pesantre Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, maka keberadaan Madrasah Huffaz dapat dijadikan referensi bagi pengembangan Madrasah lain di wilayah Yogyakarta begitupun sangat diperhitungkan dalam even even MTQ dan STQ oleh Pesantren yang lain yang berada di D.I.Yogyakarta, sehingga pelaksanaan

pendidikan Madrasah Huffaz semakin maju dan semakin dipilih oleh warga terutama warga yang menginginkan anaknya menjadi orang ahli al-Qur'an.

### **G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran di Madrasah Huffaz**

Setiap pelaksanaan sistem pendidikan, baik itu yang khusus Islam maupun umum, semuanya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembelajaran tersebut.

#### **1. Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran di Madrasah Huffaz Al-Munawwir**

- a. Guru yang berkualitas yang mengajarkan kepada santri tahfiz al-Qur'an dan Qira'at Sab'ah serta mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada para santri, sehingga tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang qur'ani dapat tercapai.
- b. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum pesantren yang diprogramkan oleh pengasuh Madrasah Huffaz.
- c. Adanya pelaksanaan sistem dan strategi serta metode sorogan, bandongan dan halaqoh serta lalaran yang membuat ketidakhadiran santri untuk belajar.
- d. Sering diadakan sima'an al-Qur'an untuk melatih dan melancarkan hafalan yang telah disetorkan termasuk didalamnya sema'an Qira'at sab'ah.
- e. Adanya kitab pokok sebagai pegangan santri dalam belajar Qira'at Sab'ah, sehingga memudahkan bagi santri untuk mengkajinya.
- f. Banyaknya Madrasah selain Madrasah Huffaz yang mengajarkan kajian kitab kuning, sehingga para santri bisa mengikutinya untuk menanbah wawasan

keilmuan dalam bidang bahasa arab, yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajar Qira'at Sab'ah

- h. Adanya sikap pengertian dan memahami oleh pengasuh terhadap para santri sehingga bimbingan pengasuh tidak terkesan memaksa dalam hal kerjasama yang bersifat fisik dan adanya saling tolong menolong, saling membantu antara para santri dan masyarakat sekitar sehingga tercipta kerukunan, kebersamaan, persaudaraan dan sikap saling memiliki.

## **2. Faktor Penghambat Keberhasilan Pendidikan di Madrasah Huffaz.**

Adapun yang menjadi faktor penghambat keberhasilan program pendidikan Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz adalah:

- a. Keberadaan Madrasah Huffaz adalah bagian dari Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dimana al-Munawwir membawahi beberapa Madrasah sehingga dalam suasana jumlah santri yang sangat banyak dan ramai, sangat mengganggu konsentrasi para santri dalam menghafal al-Qur'an dan Qira'at Sab'ah sehingga para santri harus mencari tempat-tempat yang tenang disekitar pondok.
- b. Ruang atau aula yang dijadikan tempat belajar kurang representatif, dan tidak kondusif dimana dalam satu ruang para santri mengaji kepada para dewan asatiz dan pengasuh secara berbarengan tanpa adanya suatu batas penghalang tertentu.
- c. Belum adanya kitab terjemahan Qira'at Sab'ah.

### **3. Keberhasilan yang telah dicapai Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.**

Hasil yang diperoleh dari program pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz dapat dilihat dari alumni yang telah di wisuda baik yang hafal al-Qur'an maupun yang Qira'at Sab'ah yang sekarang mereka tersebar dimana-mana dan rata-rata mereka telah mukim dan memiliki santri binaannya, disamping itu para santri Madrasah Huffaz al-Munawwir sudah banyak yang berprestasi baik dalam cabang MTQ, MHQ yang pada akhirnya membawa harum nama baik Madrasah Huffaz



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Dari seluruh pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.:

1. Qira'at Sab'ah adalah sebagian ilmu dari 'Ulum Al-Qur'an, dimana kita sebagai umat Islam tentunya harus ada diantara kita yang betul-betul mengkaji dan menguasainya, sehingga sampai kapanpun 'Ilmu tersebut tidak akan punah selalu diperkembangkan seiring dengan perubahan zaman dipertahankan eksistensinya. Membaca Qira'at Sab'ah Tujuh dilakukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah ( yang belajar dari ahli Qira'at). Mempelajari Qira'at Sab'ah sangat berbeda dengan 'ilmu-'ilmu yang lainnya, karena ilmu ini merupakan ilmu berdasarkan riwayat bacaan, dimana dalam mempelajari ilmu tersebut seorang murid harus belajar kepada guru yang betul-betul ahli dan mumpuni bahkan guru tersebut harus sudah mendapatkan sanad Qira'at mutawatir yaitu Qira'at yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sampai akhir, yang bersambung hingga Rasulullah SAW

2. Belajar Qira'at Sab'ah harus dengan cara musafahah langsung kepada ahlinya atau gurunya, karena dengan cara ini, dapat membantu untuk melancarkan hafalan disebabkan sering diulang-ulangnya bacaan. Hafal al-Qur'an 30 juz merupakan syarat yang wajib dipenuhi terlebih dahulu bagi santri yang hendak belajar Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode perpaduan antara sorogan dan bandongan serta halaqah dan lalaran, adapun strategi yang digunakan adalah dengan strategi mufradat, jama' sugra dan jama' kubra.



## B. Saran-saran

Setelah menelaah Sistem dan Strategi Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta di atas penyusun memberikan saran-saran diantaranya :

1. Dalam mensikapi perbedaan ragam bacaan dari para imam dan rawi hendaknya kita dengan membuat penilaian yang obyektif dan komprehensif, sebab bagaimanapun juga bacaan tersebut berdasarka riwayat yang sumbernya dari Nabi Muhammad Saw. Dan yang membaca serta yang mendengarkan akan menjadi amal ibadah dalam artian mendapatkan pahala. Seyogyanya perbedaan tersebut jangan disikapi emosi dengan lansung mengkanter dan mngeluarkan anggapan yang negatif tanpa ia meneliti dan bertanya terlebih dahulu kepada yang ahli dibidangnya.

2. Untuk menghindari perselisihan di kalangan umat Islam, yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menyikapi ragamnya bacaan dalam Qira'at Sab'ah, baik sifatnya golongan maupun individu, maka hendaknya para 'Ulama Ahli Qur'an dan pemerintah bersatu dalam hal ini LPTQ selaku lembaga pemerintah yang menangani masalah ini, hendaknya menjelaskan se jelas mungkin kepada masyarakat muslim agar mereka memahami terhadap adanya perbedaan-perbedaan dalam hal bacaan al-Qur'an baik dengan cara pengajian-pengajian di majlis ta'lim dan LPTQ hendaknya pula memfasilitasi kepada siapa saja yang mau belajar Qira'at Sab'ah tanpa ia harus tinggal di pesantren.
3. Qira'at Sab'ah bagian dari 'Ulum Al-Qur'an yang merupakan bagian dari mu'jizat Al-Qur'an dalam aspek tilawah tentunya ini merupakan hazanah umat islam dalam rangka beribadah kepada Allah melalui bacaan Al-Qur'an dengan tilawah. Maka oleh karena itu kajian Qira'at Sab'ah tentunya harus tersebar secara menyeluruh kelapisan masyarakat khususnya masyarakat kampus yang begrundnya adalah Islam seperti UIN, UII harus berusaha untuk memberikan suatu pencerahan baru kepada masyarakat kampus muslim tentang Qira'at Sab'ah sebagai suatu ilmu pengetahuan, sehingga siapapun ia yang hendak belajar sekedar untuk mengetahuinya tidak harus ia hafal al-Qur'an 30 juz terlebih dahulu, karena kenyataan membuktikan tidak semua orang yang hafal al-Qur'a lalu ia belajar Qira'at Sab'ah

sementara itu ada orang yang tidak hafal al-Qur'an tapi ia mampu dan bisa kenapa tidak.

4. Lembaga-lembaga pendidikan baik formal seperti perguruan tinggi Islam maupun tidak seperti pesantren hendaknya mengusahakan agar Qira'at Sab'ah menjadi bagian dari pada kurikulum tersendiri, karena ini adalah dalam rangka membumikan dan melestarikan Qira'at Sab'ah sebagai suatu ilmu.
5. Strategi yang baik dalam pembelajaran Qira'at Sab'ah di Madrasah Huffaz adalah dengan cara Takhasus ( memfokuskan diri dengan Qira'at Sab'ah ), atau dengan mengenyampingkan kegiatan-kegiatan lain seperti, sekolah, kuliah, kursus dan lain-lain.
6. Hendaknya Qira'at Sab'ah dapat diberdayakan dalam kehidupan masyarakat awam dengan memperkenalkan bahwa dalam membaca al-Qur'an tidak hanya satu macam bacaan sebagaimana yang difahami oleh masyarakat awam, akan tetapi banyak fersi-fersi lain yang dikenal dengan Qira'at Sab'ah dan tingkatannya mutawatir sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
7. Untuk Madrasah Huffaz Podok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Al-Qur'an sebagai kalamullah, pedoman hidup umat Islam dimana bagi orang yang membaca dan yang mendengarkannya akan dijadikan sebagai amal ibadah dihadapan Allah Sawt.

Membaca dan menghafal al-Qur'an adalah suatu perbuatan dan ibadah yang sangat mulia dan merupakan manusia pilihan disisi AllahSWT, akan tetapi tidak hanya sekedar menghafal saja, namun harus disertai dengan aplikasi dalam tingkah laku keseharian, diantaranya adalah hablumminallah (hubungan vertical ) hablumminannas ( hubungan horizontal ). Agar al-Qur'an betul-betul menjadikan cahaya kehidupan bagi para pembacanya, penghafalnya, maka tentu kirannya Madrasah Huffaz harus mengupayakan agar para santri disamping bisa membaca al-Qur'an dengan baik, hafal 30 juz, bisa Qira'at Sab'ah ditambah dengan kegiatan khusus untuk mengkaji aspek-aspek yang lain terutama sekali adalah isi kandungan al-Qur'an, sehingga dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh bagi para santri terhadap apa yang mereka baca, dan mereka hafalkan.

Seorang ahli Qur'an yang hafal dan pandai Qira'at Sab'ah alangkah sangat baik dan idealnya apabila dia mau mengkaji ulum al-Qur'an yang lain seperti:

1. Pengetahuan tentang Makki dan Madani
2. Pengetahuan tentang asbabu Nuzul
3. Pengetahuan tentang turunnya al-Qur'an
4. Pengetahuan tentang pengumpulan dan penertiban al-Qur'an
5. Pengetahuan tentang turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf
6. Pengetahuan tentang muhkam dan mutasyabih
7. Pengetahuan tentang 'Am dan khas

8. Pengetahuan tentang nasikh dan mansukh
  9. Pengetahuan tentang mutlaq dan muqayyad
  10. Pengetahuan tentang mantuq dan mafhum
  11. Pengetahuan tentang kemukjizatan al-Qur'an
  12. Pengetahuan tentang amsalul Qur'an
  13. Pengetahuan tentang qasam qasam al-Qur'an
  14. Pengetahuan tentang Jadal (debat) dalam al-Qur'an
  15. Pengetahuan tentang terjemah dan tafsir al-Qur'an
6. Madrasah Huffaz hendaknya dilengkapi dengan perpustakaan yang khusus mengoleksi kajian-kajian al-Qur'an dalam berbagai aspek seperti tafsir-tafsir al-Qur'an yang berbahasa arab atau yang berbahasa Indonesia, kitab-kitab 'ulum al-Qur'an baik yang klasik maupun yang modern seperti Manahilul 'Irfan, al-Itqan, Manna' Khalil al-Khatthon, Mabahis fi 'ulum al-Qur'an, at-Tibyan dan kitab-kitab yang lainnya terutama kajian-kajian 'ulum al-Qur'an kontenforer, bahkan yang lebih penting lagi adalah kitab-kitab Qira'at Sab'ah selain kitab pokok yang dipelajari sebagai bahan perbandingan dan wawasan seperti at-Taisir dan Gois an-Naf'I serta dilengkapi dengan berbagai kaset murattal, qira'at mujawwaz, qira'at sab'ah dan pedoman-pedoman untuk MTQ dan STQ termasuk pedoman Qira'at Sab'ah yang dicetak oleh LPTQ Pusat sebagai bahan kajian para calon peserta MTQ dan STQ yang boleh untuk dipelajari khususnya pondok pesantren yang berada di seluruh indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli. 2002. *Ulumul Qur'an*, Cetakan Keempat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AF, Hasanuddin . 1995. *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap istinhath Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad Ali. 1999. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cetakan Kedua Alih bahasa. Aminuddin . Bandung: Pustaka Setia.
- Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad Ali. 1980. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cetakan ke dua. Ttp. Tnp.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf. 1997. *Membumikan Syari'at Islam*, Cetakan Kesatu. Terjemahan Muhammad Zakki dan Yasir Tajid. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'Khalil. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Cetakan Ketiga. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Munawwir, Madrasah Huffāz PP. Tahun 2001. *Lana Qorina : Memori Khotmil Qur'an XVII*. Yogyakarta: Mitra Umat.
- Arwānī bin Muḥammad Amin, Muḥammad. 2001. *Faiḍul Barokāt fī Sab'il Qirā'āt*, Cetakan Kedua. Qudus: Ma'had al-huffadz Yanbu'u al-Qur'an.
- Abī 'Amr, Imam 'Usman bin Sa'id. Tanpa Tahun. *At-Taisir fī Qirā'atissab'I*. Baerut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah.
- An-Nūrī , Syeih 'Ali . Tanpa Tahun. *Goisun Naf'I fī al-Qiraati as-Sab'i*. Baerut: Da' al-Kutub al'Ilmiyyah
- AS, Djuanaidi. 1998. *Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: El-Muna" Q "PP.Al-Munawwir.
- Djamarah, Syaiful Bahri, swan Zain. 1996. *Strategi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cetakan kesatu. Jakarta: LP3ES.
- Dradjat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan ketiga Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Galba, Sindu. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cetakan kedua. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ghozali, M Bachri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* . Jakarta: CV Prasasti.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Cetakan kedua. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasibuan, JJ dkk. 1993. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan kelima Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cetakan ketiga. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Nasional. 2003. *Al-Qiraat as-Sab'I 'ala Thariqi as-Syatibi*. Jakarta: LPTQ.
- Mas'ud. Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahmud, M.H.Muhammad Badjuri. 1994. *Reaktualisasi Islam dalam Hidup Keberagamaan*. Jakarta: P.Golden Teroyan.
- Mahduri, Annas, H.M. 2002. *Pesantren Dan Pengembangan Ekonomi Ummat*. Yogyakarta: Kanisius
- Munir, M.Misbachul. 1995. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, Cetakan Kesatu. Surabaya: Apollo.
- Mukhtar dan martinus Yamin.2002. *Metode Pembelajaran yang berhasil*. Cetakan ketiga. Jakarta: CV. Sasama Mitra Saksesa.
- Marzuki, Kamaluddin. 1994. *Ulum al-Qur'an*, Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

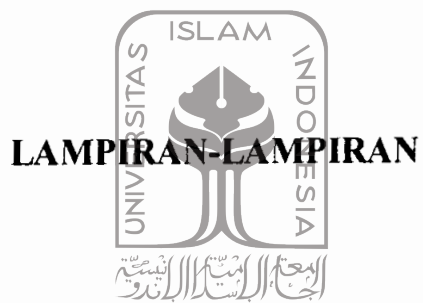
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mannā' al-Qathān. 1973. *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ttp.tnp
- Mouly, George J. Tanpa Tahun. *Psychology for Effective Teaching*. New York : Holt Rinchart and Winston.
- Nawawi, Imam. 1984. *At-Tibyan fi Adabi hamalati al-Qur'an*. Cetakan Kesatu. Bairut: Darunnafais.
- Nasution, S. 1995. *Berbagai Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar*. Cetakan Keenam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan kesatu. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cetakan kesatu. Jakarta: Prenada Media.
- Rahardjo, M Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembangunan*. Cetakan kesatu. Jakarta: LP3ES.
- RI, Departemen Agama. 2003. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indoneia*. Jakarta: Depag RI.
- Syamsuddin, Tasyrifin dan Mamsudi. 2004. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA dan TPA*. Jakarta: Depag.
- Soenarwan. 2001. *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sujana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan ketiga. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Usman, M.Basyiruddin, Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama.
- Warsun Munawwir, Ahmad. Tanpa tahun. *Kamus Al-Muncawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cetakan kesatu. Jakarta: LP3ES.

Zulfidar Akaha, Abduh. 1996. *Al-Qur'an dan Qira'at*. Cetakan kesatu. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



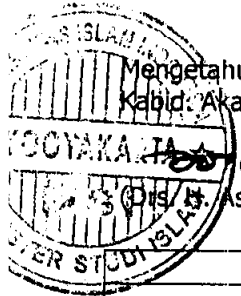
## PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Ujang Sihabudin	No. Mhs. : 04913114
Alamat : Dusun Ngaglik , Sucen, Salam, Magelang Hp. 08157963825	No. Ujian :

Judul Tesis	SISTEM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN <i>QIRA'AT SAB'AH</i> DI MADRASAH HUFFADZ PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK BANTUL
-------------	--

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah bentuk bacaan <i>qira'at sab'ah</i>?</li> <li>2. Apa dan bagaimana sistem dan strategi pembelajaran <i>qira'at sab'ah</i> di Madrasah Huffadz Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Bantul?</li> </ol>
-----------------	--

Yogyakarta, 3 Januari 2006



Mengetahui  
 Kabid. Akademik,  
 (Dis. H. Asmuni, MA.)



Yang Mengajukan,  
 (Ujang Sihabudin)

### KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini judul dinyatakan **DISETUIJUI / DITOLAK**

Catatan :

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Tanggal, \_\_\_\_\_  
**Pembimbing**

(Dr. H. Sukanto, MA.)

- NB: dibuat rangkap 2
- untuk MSI-UII
  - untuk yang bersangkutan

## PANDUAN WAWANCARA

1. Sejak kapan penerapan sistem dan strategi dalam pembelajaran Qirā'at Sab'ah di Madrasah Huffāz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
2. Bagaimanakah pelaksanaan sistem dan strategi dalam pembelajaran Qirā'at Sab'ah di Madrasah Huffāz Al-Munawwir.
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menjadi kendala dalam penerapan sistem dan strategi dalam pembelajaran Qirā'at Sab'ah di Madrasah Huffāz Al-Munawwir
4. Apa saja kelebihan dan kekurangannya penerapan sistem dan strategi pembelajaran Qirā'at Sab'ah di Madrasah Huffāz Al-Munawwir.



مدرسة الحفاظ المعهد المنور كرابياك جو غجاكرتا

# MADRASAH HUFFADH

**PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**

Alamat : Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul, Tromol Pos 5 Yogyakarta 55002 Telepon (0274) 41 3590

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 048/A/MH.AM/VI/2006

بسم الله الرحمن الرحيم


Yang bertanda tangan dibawah ini kami, Pengasuh Madrasah Huffadh Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ujang Sihabuddin  
Nim : 04913114  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Pasca Sarjana : Magister Studi Islam UIN Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Huffadh Al-Munawwir Krapyak dengan judul “*Sistem dan Strategi Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*”. Yang dimulai 10 Januari 2006 sampai selesai.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dari pihak-pihak terkait, kami haturkan banyak terima kasih.

Mogyakarta, 02 April 2006  
Pengasuh



KHR. Muhammad Najib AQ

## BIOGRAFI PENULIS

- Nama : **UJANG SIHABUDIN, S.AG**
- Tempat/ tanggal lahir : Sukabumi, 13 Maret 1973
- Profesi : Penghulu/ Petugas Pencatat Nikah
- Instansi : Kantor Dep. Agama Kota Yogyakarta
- Alamat : Ngaglik Suceh Salam Magelang
- Hobi : Membaca Al-Qur'an
- Riwayat Pendidikan
1. SDN Sukabumi
  2. MTS dan Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syaziliyah Sukabumi
  3. MAN dan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Bogor
  4. Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta
  5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Riwayat Organisasi
1. Pengurus Senat Fak. Syaria'ah IAIN Suka
  2. PMII
  3. Perintis UKM Jami'yyatul Qurro Al-MIZAN UIN Suka
  4. Staf Pengajar LPQMS Masjid Syuhada Yogyakarta
  5. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Jamiyyatul Qurro Salam Magelang Jawa Tengah



**Ujang Sihabudin, S.Ag**